

**RELEVANSI KONSEP MAWAS DIRI KI AGENG SURYOMENTARAM
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH Q.S. AR-RA'D AYAT 11**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HAIDAR AL-PRADITYA

NIM: 1804026185

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Haidar Al-Praditya

NIM : 1804026185

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Relevansi Konsep Mawas Diri Ki Ageng Suryamentaram Perspektif Tafsir Al-Misbah Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11**

Dengan penuh kesungguhan dan kesadaran diri saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah asli karya pribadi yang belum pernah ditulis orang lain sebelumnya.

Semarang, 21 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Haidar Al-Praditya

NIM. 1804026185

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN
DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189. Telepon (024)
7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Haidar Al Praditiya

NIM : 1804026185

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : KAWERUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM dan RELEVANSINYA
DENGAN Q.S. AR-RA'D [13]: 11

Nilai :

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Desember 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

H. Sukendar, M.A., Ph.D.

NIP.19740809 19980311004

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Haidar Al Praditiya

NIM : 1804026185

**Judul : RELEVANSI KONSEP MAWAS DIRI KI AGENG SURYOMENTARAM
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH Q.S. AR-RA'D ~~AYAT~~ 11**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: **24 Desember 2024** dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora..

Semarang, 5 Maret 2024

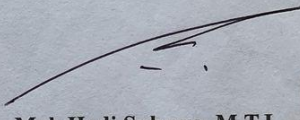
Ketua Sidang Penguji I



M. uhtarom. M. Ag.
NIP. 196906021997031052

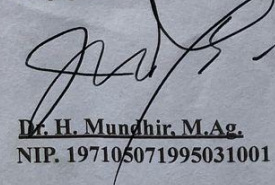


Sekretaris Sidang/Penguji II



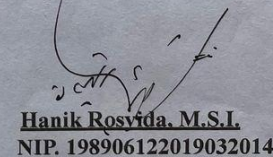
Moh Hadi Subowo. M. T. I.
NIP. 198703312019031003

Penguji III



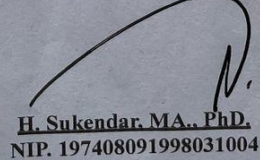
Dr. H. Mundhir. M. Ag.
NIP. 197105071995031001

Penguji IV



Hanik Rosyida. M. S. I.
NIP. 198906122019032014

Pembimbing



H. Sukendar. MA., PhD.
NIP. 197408091998031004

MOTTO

“Di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari, dihindari atau ditolak secara mati-matian.”¹ - Ki Ageng Suryomentaram

¹ Fikriono, Muhaji. *Makrifat Jawa Untuk Semua: Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Buku Langgar, 2024).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah

ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i
أ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
هُوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَ	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbânâ*

نَجِينَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ	: <i>'ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>'arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun

bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata Al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu Al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللهِ *dînullah*

بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata

sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan berkat serta rahmat kepada kita semua, dan semoga juga termasuk kepada penulis ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Filsafat Politik Jawa (Analisis Hermeneutik *Serat-Serat* R.N. Ronggowarsito)” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa, Shalawat dan salam semoga nantinya terlimpahkan Baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini bukanlah semata-mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan banyak terima kasih, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang dan Dr. Mohamad Sobirin, S.Th.I., M. Hum., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Sukendar, M.A., Ph.D., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Sekaligus sebagai wali dosen saya selama kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.

6. Segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Orang tua saya tercinta, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, dan Ibu Laylatul Undasah S,Th.I yang selalu memberikan dukungan penuh baik secara materil maupun moril.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu-persatu karena keterbatasan kertas. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sebab keterbatasan penulis. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik-saran yang membangun.

Semarang, 21 Desember 2024

Penulis,

Haidar Al-Praditya

NIM: 1804026185

DAFTAR ISI

KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN Q.S. AR-RA'D [13]: 11 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH	1
PERNYATAAN KEASLIAN	2
NOTA PEMBIMBING	3
PENGESAHAN	4
MOTTO.....	5
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	6
UCAPAN TERIMA KASIH.....	13
DAFTAR ISI	15
ABSTRAK.....	17
BAB 1 PENDAHULUAN	18
A. Latar Belakang	18
B. Rumusan Masalah.....	22
A. Tujuan Penelitian	23
B. Manfaat Penelitian	23
C. Tinjauan Pustaka	24
D. Metode Penelitian.....	25
E. Analisis Data	26
F. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH dan Q.S. AR-RA'D [13]: 11 .	29
A. Tafsir Al-Mishbah.....	49
1. Biografi Penulis	49
2. Latar Belakang dan Penulisan Tafsir al-Mishbah	521
B. Tafsir Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11.....	35
1. Kandungan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11	35
BAB III GAMBARAN UMUM KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM	41
A. <i>Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram</i>	41

1. Biografi Penulis dan Latar Belakang Penulisan <i>Kawruh Jiwa</i>	41
2. Profil Buku <i>Kawruh Jiwa</i> Ki Ageng Suryomentaram.....	46
B. Konsep Mawas Diri Ki Ageng Suryomentaram	29
1. Pengertian Mawas Diri dalam <i>Kawruh Jiwa</i>	29
2. Tahapan-Tahapan Menuju Mawas Diri	312
3. Manfaat Mawas Diri dalam <i>Kawruh Jiwa</i>	56
BAB IV ANALISIS RELEVANSI KONSEP MAWAS DIRI KI AGENG	
SURYOMENTARAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH Q.S. AR-RA'D [13]: 11	
.....	58
A. Konsep Mawas Diri Ki Ageng Suryomentaram Dalam <i>Kawruh Jiwa</i> dan Q. S. Ar-Ra'd ayat 11	58
B. Relevansi Konsep Mawas Diri Perspektif Q. S. Ar-Ra'd ayat 11	64
1. Mawas Diri Sebagai Usaha Introspeksi Diri.....	2964
2. Mawas Diri: Stabilitas Personal Untuk Stabilitas Sosial	2972
BAB V PENUTUP	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan konsep *mawas diri* dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, dengan fokus pada bagaimana tradisi Jawa membentuk karakter dan jiwa manusia melalui pendekatan filosofis yang meskipun tidak secara eksplisit berlandaskan pada ajaran agama formal, namun memiliki arah yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual. Konsep *mawas diri* dalam tradisi Jawa seringkali kurang mendapat perhatian karena dianggap sebagai bagian dari mistisisme atau kejawen yang tidak rasional, sehingga luput dari kajian akademik. Penelitian ini mencoba menjembatani kesenjangan tersebut dengan menelaah konsep *mawas diri* Ki Ageng Suryomentaram melalui perspektif Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang memuat prinsip perubahan dalam diri manusia. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan filosofis, sumber utama yang digunakan adalah *Kawruh Jiwa* karya Ki Ageng Suryomentaram dan tafsir *Al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara gagasan *mawas diri* sebagai usaha *nyawang karep* (mengawasi keinginan) dalam pemikiran Suryomentaram dengan pandangan Al-Qur'an bahwa perubahan suatu kaum berawal dari perubahan dalam diri. Konsep ini mengandung unsur *mindfulness*, yaitu kesadaran penuh terhadap diri tanpa mengabaikan eksistensi orang lain, yang dalam perspektif Al-Qur'an mencerminkan dimensi batiniah dari transformasi manusia.

Kata Kunci: *Kawruh Jiwa*, Ar-Ra'd ayat 11, *Mawas Diri*, Ki Ageng Suryomentaram

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi generasi yang hidup hari ini, *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dan barangkali kurang dikenal atau bahkan tidak diketahui sama sekali. Alasan kenapa pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan *Kawruh Jiwa*-nya kurang dikenal dalam pengetahuan kita hari ini adalah bukan karena pemikiran-pemikirannya sudah tidak lagi berguna dan relevan dalam kompleksitas problem hidup saat ini, melainkan besar kemungkinan karena semakin sedikit apresiasi yang berkelanjutan terhadap sistem pengetahuan yang dia wariskan. Ibarat sebuah bangunan, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tersusun oleh elemen-elemen penopangnya: dibangun di atas basis material, dikerangkai oleh corak penalaran, serta dilekati oleh fungsi-fungsi tertentu. Uraian perihal dimensi material dan formal.²

Secara umum *Kawruh Jiwa* merupakan pengetahuan tentang jiwa manusia. Jiwa sendiri adalah sesuatu yang tidak kasat mata (*intangible*) namun keberadaannya dapat dirasakan (*saged dipun raosaken*) dan diteliti. Itulah mengapa Ki Ageng sendiri menyampaikan berkali-kali bahwa *Kawruh Jiwa* merupakan ilmu tentang ‘rasa’ (*raos*) atau *kawruh raos*. Ilmu di sini bukan ilmu yang diperoleh melalui laku spiritual atau mistik, tetapi ilmu yang diperoleh dengan metode rasional, sehingga istilah yang dipilih Ki Ageng kemudian bukan *ngelmu* melainkan *kawruh* atau pengetahuan dalam pengertian yang rasional. Semangat yang diusung Ki Ageng adalah mengajak kita untuk berpikir rasional, memeriksa kembali keyakinan-keyakinan kita seara cermat dan teliti, membuka selubung-selubung prasangka yang menutupi kebenaran, sehingga kita sanggup mencapai saripati pengetahuan yang terang dan jernih tentang hal-hal. Kesanggupan untuk mendapatkan

² Afthonul Afif, *Rasio sebagai Pedoman. Rasa sebagai Acuan (Telaah atas Arsitektur Pemikiran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram)* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), h. 75.

pengetahuan yang jernih dan terpilih inilah yang akan mengantarkan orang pada kondisi bahagia.³

Ki Ageng Suryomentaram memilih mawas diri sebagai suatu laku untuk menjadi “manusia tanpa ciri” sehingga mengantarkan menuju kebahagiaan, jauh dari egoism. Dalam khasanah kebatinan Jawa dikenal beberapa tingkatan pengajian diri, termasuk di dalamnya mawas diri yang dapat dijelaskan melalui lima hal. *Pertama, nanding sarira* atau membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain dan mendapati diri lebih unggul. *Kedua, ngukur sarira* atau mengukur orang lain dengan diri sendiri sebagai tolok ukurnya. *Ketiga, tepa sarira* mau dan mampu merasakan rasa orang lain. *Keempat, mawas diri* atau mencoba memahami keadaan diri sejujur-jujurnya. *Kelima, mulat sarira* atau lebih dikenal mawas diri, di mana manusia menemukan identitasnya yang terdalam sebagai pribadi. Sesuai dengan arti mawas diri tersebut, mawas diri dalam konteks psikologi Suryomentaram dimaksudkan sebagai upaya mengerti diri sendiri. Hasil mawas diri adalah pengetahuan mengenai diri sendiri yang biasa disebut sebagai *pengawikan pribadi*.⁴

Seseorang sering menganggap suatu masalah yang terjadi adalah berasal dari luar dirinya, sehingga dia menuntut hal di luar dirinya tersebut untuk sesuai dengan dirinya. Hal tersebut sebenarnya adalah hasil dari kekeliruan menangkap masalah yang ada. Jika diteliti lebih dalam, permasalahan tersebut, sekalipun berasal dari luar diri, tetaplah diri sendiri sebagai penentu perasaan-perasaan yang muncul. Perasaan-perasaan ini jika tidak diatasi secara benar dan tepat akan menghasilkan rasa marah, curiga, kecewa, dan lain-lain yang justru akan memperparah permasalahan. Untuk itu seseorang perlu mengubah caranya dalam *problem solving* menggunakan cara yang tepat dan sungguh-sungguh.

Di dalam Q.S. Ar-Ra’d ayat 11, Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum tersebut merubahnya sendiri.”⁵ Dalam ayat

³ Afthonul Afif, Bandung Mawardi, dkk., *Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 15.

⁴ Nilam Widyarini, *Mengasah Budi Luhur dalam Perspektif Psikologi Suryomentaram*, (Bantul: Basabasi, 2019), h. 35.

⁵ Al-Qur’an, *Ar-Ra’d*: 11.

tersebut, Allah menerangkan bahwa setiap manusia melakukan segala sesuatu dengan maksimal supaya mendapatkan hasil yang optimal. Dengan begitu, Allah akan merubah keadaannya menjadi lebih baik. Sebaliknya, keadaan buruk yang terjadi atau menimpa seseorang diakibatkan perbuatan sendiri, kecuali orang tersebut mau merubah keadaan. Setiap proses adalah gambaran dari hasil yang akan diperoleh oleh seseorang. Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menerjemahkan penggalan Q.S. Al-Ra'd (13): 11 tersebut dengan menarik. Menurut beliau, ayat tersebut memiliki terjemah sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka".⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa proses sungguh-sungguh dalam mawas diri sangat ditekankan dengan dimensi akal. Menurut Nurcholis Madjid akal memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan akal, manusia mampu mencapai kemampuan naluriyah untuk mencapai kearifan tertinggi dari sekadar ilmu pengetahuan. Akal berperan dalam menyusun dan memikirkan serta mencari jawaban-jawaban berdasarkan ajaran Islam. Akal difungsikan sesuai kodratnya sebagai instrument untuk memahami ilmu-ilmu yang diturunkan Allah.⁷ Sedangkan menurut Quraish Shihab akal bagaikan mata dan wahyu adalah sinarnya. Mata tidak bisa berfungsi tanpa sinar dan sinar juga tidak berfungsi menampakkan sesuatu tanpa mata. Akal adalah makhluk yang mengarahkan jiwa dan membuatnya memilih beberapa alternative serta member tahu mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang hak dan mana yang batil.⁸

Kawruh Jiwa memberikan tahapan-tahapan yang rasional dalam metodenya memecahkan permasalahan diri yang bersumber dari dalam dan dari luar diri. Rasionalitas Ki Ageng adalah bentuk pendayagunaan akal secara sungguh-sungguh untuk mengetahui motif-motif diri ketika berbuat sesuatu atau merasakan sesuatu. *Kawruh Jiwa* meletakkan inti permasalahan pada pencarian Aku sejati secara rasional. Aku sejati bukanlah aku yang

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jilid 6, h. 565.

⁷ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Rajawali Press, 2017) h. 99.

⁸ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 100.

beratribut, bukan namaku, bukan pula aku yang ingin. Aku sejati adalah *manungsa tanpa tengar*, manusia tanpa ciri (atribut). *Kawruh Jiwa* berupaya mengenali persona aku-aku yang bukan sejati, sehingga jelas mana Aku sejati dan mana aku-aku yang tidak sejati. Dalam prosesnya, Ki Ageng Suryomentaram menggunakan mawas diri atau *pengawikan pribadi* sebagai langkah menuju manusia tanpa ciri tersebut.⁹

Ki Ageng Suryomentaram, dengan olah *Kawruh Jiwa* sebagai perangkat analisis olah rasa, memberikan kontribusi bagi pengembangan kesejahteraan dan kualitas hidup dengan model pemikiran yang berbasis rasa sebagai landasan introspeksi diri (mawas diri).¹⁰ Mawas diri adalah *mindfulness* dalam memahami hakikat dan keadaan diri yang membuat seseorang merasa tentram. Pemahaman diri dan sikap penuh perhatian merupakan faktor-faktor jiwa yang sehat. Mawas diri sering diartikan juga sebagai evaluasi diri, introspeksi diri, atau bisa disebut juga dengan *self-examination*.¹¹ Bila mengutip dari Sugiarto, mawas diri adalah sebuah metode olah rasa yang dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai cara latihan memilah-milah rasa sendiri dengan rasa orang lain. Bahagia atau tidak bahagianya seseorang muncul dalam perilaku yang stabil, tenang, dan damai, yang akan menghasilkan jiwa manusia yang sehat. Sebaliknya, individu yang selalu menuruti keinginan sendiri, yaitu catatan-catatan tertentu terutama *semat* (kekayaan), *drajat* (kehormatan), *kramat* (kekuasaan), maka disebut individu *kramadangsa* atau individu yang belum sehat secara jiwa.¹²

Bila berbicara tentang *manungsa tanpa tengar* atau manusia yang bukan pribadi *kramadangsa*, di sini Ki Ageng Suryomentaram memberikan istilah dengan dimensi ke IV. Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan struktur kepribadian jiwa seseorang berisi empat dimensi. Pertama (I) yang memuat fungsi fisikan, manusia melalui panca inderanya mencatat (memperseps) segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan dirinya. Kedua (II) berisi catatan-catatan dari pengalaman hidupnya sejak masa kecil, dapat bersifat menyenangkan

⁹ M. Endy Saputro, *Kawruh Jiwa dalam Jagat Spiritualitas Jawa*, (Bantul: Basabasi, 2019), h. 19.

¹⁰ Yoshimichi, 2001.

¹¹ Juwita Finayanti, "Teknik Mawas Diri dalam Konseling Kawruh Jiwa sebagai Alternatif Pelaksanaan Konseling", Prosiding 'SNBK' Hasil Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Vol. 3, (2019).

¹² Sugiarto, *Konstruksi dan Dekonstruksi Identitas dalam Kawruh Jiwa*. h. 45

dan dapat pula bersifat tidak menyenangkan. Ketiga (III) oleh Ki Ageng disebut sebagai *kramadangsa* (si tukang pikir), berupa pertimbangan-pertimbangan rasional. Selanjutnya di antara dimensi III dan IV terdapat wilayah yang disebut “jalan simpang tiga”, merupakan fungsi dan tingkat pengintegrasian pribadi. Pilihan mengikuti catatan berarti menuju ke arah *rasa kramadangsa* yang dilekati sifat egoistik. Sedangkan pilihan untuk tidak mengikuti catatan-catatan berarti menuju ke arah manusia tanpa ciri (*manungsa tanpa tenger*) yang merupakan kesadaran universal dan bersifat altruistic (dimensi IV). Faktor yang menentukan individu lebih memilih jurusan *kramadangsa* atau *manusia tanpa ciri* adalah keberhasilan individu dalam mengolah rasa yang disebut mawas diri.¹³

Berdasarkan fenomena yang sudah penulis paparkan dalam penjelasan di atas, seseorang harus bisa menggali potensi terbaik dalam dirinya untuk memilah-milah motif yang membuat diri berada dalam dimensi *kramadangsa*. Dalam hal ini penulis menemukan aspek yang belum banyak dijangkau oleh peneliti lain. Penulis mencari perbedaan dan persamaan antara Q.S. Ar-Ra’d (13): 11 dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram bab Mawas Diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran fakta dari konsep mawas diri dengan fenomena yang sudah penulis jelaskan di pembahasan sebelumnya untuk kemudian diperbandingkan dengan isi kandungan dalam penafsiran Q.S. Ar-Ra’d (13): 11 melalui tafsir *Al-Mishbah*.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang penulis uraikan di atas, sangat menarik untuk penulis teliti bagaimana relevansi di antara pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam *Kawruh Jiwa* Bab Mawas Diri dengan makna kandungan ayat “*innallahaa laa yughaayyiruu maa biqaumin hattaa yughayyiruu maa bi’ anfusihim*” Q.S. Al-Ra’d (13) ayat 11, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

¹³ Juwita Finayanti, Teknik Mawas Diri dalam Konseling Kawruh Jiwa sebagai Alternatif Pelaksanaan Konseling”Vol. 3.

1. Apa isi kandungan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 menurut tafsir *al-Mishbah* karya Quraish Shihab?
2. Bagaimana konsep Mawas Diri dalam *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaran*?
3. Bagaimana Relevansi konsep Mawas Diri Dalam *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaran* Dalam Tafsir al-Misbah Quran Surah Ar-Ra'd ayat 11?

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab tiga rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsir Q.S. Al-Ra'd (13): 11 menurut kitab *Tafsir Al-Misbah*
2. Menguraikan konsep mawas diri dalam *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*
3. Untuk menemukan Relevansi kandungan Q.S. Al-Ra'd (13): 11 tafsir Al-Misbah dan *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* Bab Mawas Diri.

B. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui kandungan Q.S. Al-Ra'd (13): 11 menurut kitab *Tafsir Al-Misbah* dan relevansinya dengan *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* Bab Mawas Diri, ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dan penelitian di bidang ilmu tafsir dan kaitannya dengan ilmu *Kawruh Jiwa*.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk individu dan masyarakat luas.
 - a. Individu: menjadi manusia yang tidak mudah terombang-ambing ketika berhadapan dengan problematika apa pun utamanya di era modern dengan permasalahan yang kompleks karena telah memahami konsep mawas diri yang sesuai dengan Al-Qur'an dan *Kawruh Jiwa*.

- b. Masyarakat luas: menjadi pengetahuan untuk memberikan jembatan bagi terciptanya masyarakat yang dewasa dan sehat secara jiwa dengan berlandaskan Al-Qur'an.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Ada berbagai jenis referensi yang digunakan untuk mengkaji suatu data yang hendak diteliti, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan karya-karya lainnya yang sesuai dengan topik penelitian ini. Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Abdul Kholik dan Fathul Himam, yang berjudul “Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram”. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana konsep psikoterapi dalam *Kawruh Jiwa* dengan memberikan pemecahan masalah yang berbasiskan rasa. Hasil dari penelitian tersebut juga menjelaskan mawas diri dengan jalan *kandha-takon* melalui *nyawang karep* untuk *nyocokaken raos* dalam *ngudari reribet* sebagai sebuah basis pemecahan masalah.¹⁴
2. Penelitian yang disusun oleh Sausan Fajriyati, yang berjudul “*Analisis Karakteristik Introver Menurut Pandangan Susan Cain dan Relevansinya dengan Q.S. Ar-Ra'du Ayat 11*”. Dalam penelitian tersebut, di antaranya memberikan hasil yang menjabarkan isi kandungan surat Ar-Ra'd ayat 11 dalam permasalahan-permasalahan psikologi kontemporer kemudian menemukan relevansi dengan surat tersebut berupa konsep syukur, toleransi, dan ikhtiar.¹⁵
3. Artikel penelitian yang berjudul “*Kawruh Jiwa: Suatu Cara untuk Menyelamatkan Manusia yang Sedang Menghadapi Kesusahan*” (2001), yang ditulis oleh Someya Yoshimichi yang juga menjelaskan tentang konsep mawas diri tentang elemen-

¹⁴ Abdul Kholik, *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol. 1 No. 2), 2015.

¹⁵ Sausan Fajriyati, *Analisis Karakteristik Introver Menurut Pandangan Susan Cain dan Relevansinya dengan Q.S. Ar-Ra'du Ayat 11*, (UIN Sunan Ampel), 2021.

elemen kunci yang mengantarkan manusia menuju rasa celaka dan rasa bahagia. Someya mengemukakan beberapa elemen penting, seperti elemen yang bersifat stabil, antara lain rasa abadi, rasa bebas, dan rasa damai, dan elemen yang tidak stabil yaitu keinginan atau *karep* sebagai sumber gagasan (*anggitan*).¹⁶

4. Artikel yang ditulis Lalis dan Maskhur, yang berjudul “*Harmoni Client Centered Therapy Dalam Bimbingan Konseling Kelompok Dengan Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d Ayat 11*”. Penelitian ini memandang bahwa teknik layanan bimbingan konseling kelompok memiliki makna pemberian kesempatan, peran, dan sekaligus penghargaan terhadap para konseli sebagai pribadi aktif, potensial, dan berdaya dalam menentukan arah bagi kebaikan pribadi dan bersama, sesuai dengan Al-Qur’an.
5. Artikel yang ditulis Sugeng Sejati, yang bertajuk “*Tinjauan Al-Qur’an Terhadap Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam*”. Di dalam artikel tersebut pada sub bab “Manusia Sebagai Makhluk Perubah” dijelaskan bagaimana manusia akan kehilangan diri sejati apabila tidak percaya diri. Sugeng Sejati menawarkan konsep kepercayaan terhadap diri sendiri untuk merubah keadaan sesuai nilai-nilai Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 11.

D. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan pustaka (seperti buku, jurnal, majalah, dsb) sebagai sumber data utama dalam menggali fenomena dan gagasan konsep yang telah ditentukan oleh ahli sebelumnya. Adapun metode yang penulis gunakan adalah kualitatif, suatu metode yang berlandaskan pada data yang telah dianalisis dan diuraikan secara sistematis melalui tafsir, artikel, jurnal, buku, skripsi, tesis, dan berbagai literatur terkait.

b. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶ Someya Yoshimichi, “*Kawruh Jiwa: Suatu Cara untuk Menyelamatkan Manusia yang Sedang Kesusahan*”, (Laporan Makalah Penelitian), 2001.

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang akan penulis gunakan untuk memperoleh data penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data studi literatur dan dokumen yang sudah ada sebelumnya.

c. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer: Q.S. Ar-Ra'd (13): 11 dan tafsir *Al-Mishbah*. Dalam menguraikan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, penulis menggunakan naskah primer berupa *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*.
- b. Data Sekunder: merupakan data yang diperoleh sebagai pelengkap data primer, baik dalam buku, jurnal, skripsi, artikel, dan lain-lain. Data tersebut adalah buku Nanik Prihatanti, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaraman*, jurnal yang ditulis oleh Abdul Kholik dan Fathul Himam, "Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram", buku yang ditulis Afthonul Afif berjudul *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa* pada bab 4 halaman 83 "Mawas Diri Sebagai Sumber Pengetahuan Pribadi", skripsi yang disusun oleh Sausan Fajriyati "*Analisis Karakteristik Introver Menurut Pandangan Susan Cain dan Relevansinya dengan Q.S. Ar-Ra'du Ayat 11*", laporan makalah penelitian pada 2001 "*Kawruh Jiwa: Suatu Cara untuk Menyelamatkan Manusia yang Sedang Menghadapi Kesusahan*" yang ditulis Someya Yoshimichi, dan buku yang ditulis Afthonul Afif, Bandung Mawardi, dkk., "*Rasio Sebagai Pedoman, Rasa Sebagai Acuan: Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*".

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah deskriptif. Teknik ini akan menguraikan *Kawruh Jiwa* bab *Mawas Diri* dan menemukan relevansi atau kesamaan yang berimplikasi melalui tafsir Al-Qur'an.

Secara oprasional peneliti akan melakukan kajian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari dan menentukan masalah yang akan dibahas tentang *Kawruh Jiwa* dan Q.S. Ar-Ra'd (13): 11
2. Menghimpun makna-makna tersirat terkait mawas diri dalam Q.S. Ar-Ra'd (13): 11 untuk kemudian mencari relevansi dengan pemikiran *Ki Ageng Suryomentaram* bab *Mawas Diri*.
3. Mengkaji azbabun nuzul dari Q.S. Ar-Ra'd (13): 11
4. Data-data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis
5. Menyusun pembahasan sesuai karangka teori penelitian
6. Memperkaya pembahasan dengan memberi tambahan data yang menyangkut dengan obyek penelitian
7. Kesimpulan dan hasil penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab I-V. Pada bagian ini peneliti akan menguraikan secara abstraktif bab-bab tersebut. Adapun gambaran umum pada I-V dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan atau latar belakang masalah, topik kajian, tujuan, signifikansi, metodologi, dan telaah kepustakaan. Bab pertama sangat penting untuk melihat secara general bagaimana konstruksi pembahasan dalam penelitian ini akan dilakukan.

Bab II akan menguraikan secara teoritis gagasan-gagasan Ki Ageng Suryomentaram terkait *Kawruh Jiwa* secara umum dan mawas diri secara khusus. Pada bagian ini juga menjelaskan ragam tafsir terkait Q.S. Ar-Ra'd (13): 11. Bab ini penting sebagai acuan teori dalam meneliti relevansi kedua pokok bahasan yang akan diteliti pada bagian-bagian selanjutnya.

Bab III berisi pembahasan terkait gambaran historis terkait Ki Ageng Suryomentaram dan pemikiran-pemikirannya, terlebih terkait Kawruh Jiwa. Selanjutnya bab ini juga membahas latar belakang dan isi secara general terkait tafsir *Al-Mishbah*. Bagian-bagian pada bab ini penting untuk memahami latar historis Kawruh Jiwa dan tafsir *Al-Misbah*.

Bab IV bab ini adalah fokus kajian di mana pembahasan mendalam berdasar analisis atas mawas diri dan tafsir *Al-Misbah* untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini akan menyajikan Relevansi antara mawas diri dalam Kawruh Jiwa dengan Tafsir al-Qur'an Surah Ar-Ra'd (13): 11.

Bab V adalah pemungkas dari semua pembahasan dan penelitian pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisikan kesimpulan bahasan penelitian dan saran untuk para peneliti selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH dan Q.S. AR-RA'D [13]: 11

A. Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi Penulis

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari di Kabupaten Si Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan. Kota ini terletak 190 km dari Kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keturunan Arab yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menganut Islam dengan taat. Pada usianya sembilan tahun ia bahkan sudah mengajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan sosok pembentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Pendidikan yang ia tamatkan di Jakarta, *Jam'iyah al-Khair*, tercatat sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Selain itu, ayahnya adalah seorang guru besar di bidang ilmu Tafsir dan pernah menjabat rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang dan juga ikut mendirikan Universitas Muslim Indonesia di Ujung Pandang.¹⁷

Peran ibu M. Quraish Shihab juga tidak kalah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian beliau. Ibunya mendorong anak-anaknya untuk bersemangat belajar agama. Dorongan ini menjadi motivasi terhadap pemahaman keislaman yang selama ini beliau peroleh.¹⁸ Dengan latar belakang keluarga yang sangat menekankan kedisiplinan dalam segala hal, menjadi wajar jika kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu keislaman sangat kuat.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan pertamanya di kampung halaman di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan pendidikan menengahnya di Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah. Pada 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan studinya di Al-Azhar dan

¹⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999) h. V.

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999) h. VII.

pada 1967 meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian Quraish Shihab studinya di fakultas yang sama hingga pada 1969 meraih gelar MA di bidang spesialisasi Tafsir Al-Qur'an dengan judul penelitian *al-I'Jaz al-Tasyri' li Al-Qur'an al-Karim*. Pada 1980 beliau kembali melanjutkan pendidikannya di universitas yang sama dan menulis disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'a 'I Tahqiq wa Dirasah* sampai pada 1982 meraih gelar doktoral di bidang studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan predikat *Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula* atau peringkat pertama.¹⁹

Pada 1984, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia untuk kemudian mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bahkan beliau dipercaya menjadi rektor di universitas tersebut pada 1995, satu jabatan yang memberikan peluang realisasi gagasan-gagasannya, salah satu di antaranya adalah mengkaji Al-Qur'an melalui berbagai disiplin keilmuan yang melibatkan ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi untuk mengungkap petunjuk-petunjuk Al-Qur'an secara komprehensif.²⁰

Jabatan lainnya yang berada di luar akademik adalah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 1984 dan sebagai anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, hingga menjabat sebagai Menteri Agama di era akhir pemerintahan Orde Baru sampai pada 17 Februari mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir.²¹ Meskipun kesibukan yang begitu padat, beliau tetap meluangkan waktu untuk menuliskan gagasannya. Karya-karya yang telah terbit menjadi buku yang berkenaan dengan Al-Qur'an di antaranya adalah:

1. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
2. Filsafat Hukum Islam (1987)
3. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988)

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 14.

²⁰ Kasmantoni, "Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisis Semantik" *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (2018). h. 31.

²¹ Kasmantoni, "Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisis Semantik" *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (2018). h. 33.

4. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
5. Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994)
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah (1994)
7. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Ijmalî atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
8. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997)
9. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
10. Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (1997)
11. Menyingkap Ta'br Illahi: *al-Asma' al-Husna* dalam Perspektif Alquran (1998)
12. Tafsir Al-Mishbah (2001)

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Mishbah

Judul lengkap dari karya monumental Prof. Quraish Shihab ini adalah Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Karya ini diberi nama "Al-Mishbah" karena dilatarbelakangi oleh ayat 35 surat An-Nur²²:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلَاكِ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ
يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ
مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang

²² Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. (Sleman: SUKA PRESS, 2018.) h. 2.

dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Prof. Quraish Shihab menyamakan hidayah Allah yang diberikan kepada hambanya bagaikan *Al-Mishbah* (pelita yang berada di dalam kaca). Cahayanya menerangi hamba-hamba yang beriman. Kata “*Pesan*” mempunyai makna bahwa Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang memiliki kandungan sebagai petunjuk, sedangkan “*Kesan*” memiliki makna bahwa kitab tafsir ini memiliki kesan-kesan atas nukulan dari berbagai mufasir di zaman dulu dan sekarang. Sementara makna “*Keserasian*” sebagai representasi dari makna *munasabah* antara satu ayat dengan ayat lain, antara satu surah dengan surah lainnya.²³

Faktor-faktor yang mendorong Quraish Shihab menuliskan Tafsir *Al-Mishbah* adalah *pertama*, keinginan menolong banyak orang untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai Al-Qur’an. *Kedua*, mampu menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dan petunjuk hidup yang penuh dengan lika-liku dan godaan. *Ketiga*, sebagai respons atas adanya kebaruan cara pandang yang dicetuskan ulama-ulama yang tersebar di penjuru Indonesia. *Keempat*, menjawab kritik banyak ulama atas sistematika tafsir Al-Qur’an. Padahal di dalam sistematika tersebut terdapat keistimewaan-keistimewaan antara ayat dan surat. *Kelima*, sebagai respon atas kevakuman para mufasir di Indonesia untuk meluangkan waktu menuliskan kitab tafsir yang baru, terhitung sudah 30 tahun sejak Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka.²⁴

Tafsir Al-Mishbah dikerjakan ketika Quraish Shihab menjadi Duta Besar RI untuk Mesir pada 1999 sampai 2001. Beliau menulis tafsir tersebut pada 18 Juni 1999 dan rampung pada 5 September 2003 di Indonesia. Melalui karyanya, beliau mencoba menawarkan corak

²³ Muh. Najib, *Studi Kritis Tafsir Al-Mishbah* (Malaysia: Pusat Penerbitan dan Percetakan, 2009). h. 10.

²⁴ Miftahuddin Kamil, “Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi”, *Tesis Universitas Malaya, Malaysia*. (2007) H. 127.

baru dalam metode tafsir Al-Qur'an sekalipun menggunakan metode *tahlili* (analitik). Dalam metode ini, beliau tidak mengikuti urutan mushaf, akan tetapi sesuai urutan waktu turunnya surat-surat. Namun, untuk surat *Al-Fatihah* beliau tetap menaruhnya pada bagian pertama penafsiran.²⁵

Kecenderungan *Tafsir Al-Mishbah* adalah dimensi intepretasi akal atau ijtihad dalam menafsiri ayat-ayat atau surat-surat. Dalam metode tafsir yang digunakan Quraish Shihab adalah tafsir *bi al-ra'yi*. Namun beliau tetap menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'thur* atau penjelasan dari ayat lain dan hadis nabi digunakan sebagai penguat dari ijtihadnya. Problem umat Islam atas masalah-masalah kehidupan dijelaskan Quraish Shihab dengan berusaha memberikan solusi. Sedangkan dilihat dari pendekatan yang digunakan, Quraish Shihab menggukana dua pendekatan sekaligus, yakni tekstual dan kontekstual. Namun bila dilihat lebih jauh muncul kandungan dari makna pertama.²⁶

Sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Quran, Quraish Shihab terlebih dahulu menjelaskan mengenai surat yang akan ditafsirkan sebagai pengantar untuk memasuki syarat tersebut. Cara ini dilakukan ketika akan menafsirkan pada setiap surat. Pengantar tersebut berisi sebagai berikut:

- a. Keterangan jumlah ayat dan tempat turunnya surat
- b. Penjelasan mengenai penamaan surat, nama lain surat, serta alasan mengapa diberi nama demikian
- c. Penjelasan mengenai tujuan utama surat
 - a. Munasabah antara surat sebelumnya dan sesudahnya
 - b. Keterangan mengenai nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai nama-nama surat yang turun sebelum atau sesudah serta *munasabah* dari surat-surat tersebut

²⁵ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. h. 7.

²⁶ M. Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Arruz Media, 2015), h. 215.

c. Keterangan *asbab al-nuzul* surat, jika memiliki.

Kegunaan mengenai penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab diatas bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang poin-poin penting yang terkandung didalam surat tersebut sebelum lebih jauh membaca tafsirnya. Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan ayat-ayat kedalam kelompok kecil yang mana dalam ayat tersebut masih terdapat keterkaitan. Sehingga akan terlihat sebuah tema-tema dari kelompok ayat-ayat tersebut. Dalam kelompok ayat tersebut kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat-ayat yang mempunyai keterkaitan dan kemudian diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Indonesia. Penjelasan mengenai kata kunci ini sangatlah penting untuk membantu pemahaman ayat serta keterangan munasabah antar ayat juga dijelaskan. Pada akhir setiap penjelasan surat Quraish Shihab selalu memberikan sebuah kesimpulan kandungan pokok dari surat tersebut. Akhirnya, Quraish Shihab selalu menyantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup. Karena pada dasarnya Allah-lah yang maha mengetahui firman-Nya tersebut, sedang manusia hanya bisa berusaha menafsirkannya saja yang tak luput dari kesalahan.²⁷

²⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 20-24.

B. Tafsir Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

1. Kandungan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

Q.S. Ar-Ra'd merupakan salah satu surah Makkiyah dalam Alquran. Surah tersebut merupakan surah ke-13 dalam Alquran, sedangkan urutan perwahyuannya adalah yang ke 96. Surah ini dinamakan “Ar-Ra’du” yang berarti “guruh”, sebagaimana tercantum di dalam ayat ke-13 yang artinya, “Dan guruh itu bertasbih sambil memuji-Nya”. Surah ini berjumlah 43 ayat dan berisi tentang akidah. Isi yang terpenting dari surah ini adalah bahwa bimbingan Allah kepada makhluk-makhluk-Nya berhubungan erat dengan hukum sebab-akibat. Bagi Allah balasan dan hukuman merupakan akibat dari ketaatan atau keingkaran terhadap perintah dan hokum-Nya.²⁸

Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata *qoum*/masyarakat. Selanjutnya dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Di sini ia bermula dari kepribadian dan berakhir pada masyarakat. Pola piker dan sikap perorangan itu “menular” kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit “mewabah” kepada masyarakat luas.²⁹

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada penggalan surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَذِّبُوا مَا بِنَفْسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran

²⁸ Susan Fajriyati, ”Analisis Karakteristik Introver Menurut Pandangan Susan Cain dan Relevansinya dengan QS. Ar-Ra’du”, Vol. 2. No. 1. (2021)

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013) h. 572.

dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”.³⁰

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah menugaskan kepada beberapa malaikan untuk selalu mengawasi (mengikuti) manusia secara bergiliran, baik di depan (muka) maupun di belakangnya. Dalam pada itu, tidak ada sesuatu pun di muka bumi ini yang terlepas dari pengamatan Allah Swt melalui para malaikat-Nya. Selain itu, juga dijelaskan bahwa Allah Yang Maha Kuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, dari satu kondisi ke keadaan kondisi yang lain dalam hal pemikiran dan mental. Andaikata Tuhan menghendaki keburukan bagi suatu kaum maka tidak ada penghalang apa pun yang dapat memberhentikan Kekuatan-Nya. Sebab, tidak ada pelindung selain Dia.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa setiap orang harus menjalankan segala sesuatu dengan penuh kesungguhan supaya mendapatkan hasil yang optimal. Dengan begitu, Allah akan merubah keadaannya menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika keadaan buruk yang terjadi atau menimpa seseorang diakibatkan oleh perbuatannya sendiri, kecuali orang tersebut mau merubah keadaannya. Karena setiap proses adalah gambaran dari hasil yang akan diperoleh. Penggunaan kata “*qoum*”, juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada atau tinggal. Selanjutnya karena ayat ini berbicara tentang kaum, maka ini berarti *sunnatullah* (ketentuan Allah) yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Pertanggungjawaban pribadi baru akan terjadi di akhirat kelak.³¹

Ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah, yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat, atau bahkan katakanlah sisi luar/lahiriah masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam

³⁰ Al-Qur'an, *Ar-Ra'd* ayat 11.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6*. h. 572.

istilah di atas (ma bi anfusihi) “apa yang terdapat dalam diri mereka. Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan (ma biqaumin) menyangkut banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan, dan penyakit. Sehingga bisa saja ada di antara anggotanya yang kaya, tetapi jika mayoritas miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, demikian seterusnya.

Selain itu, ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *sisi dalam mereka*. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika *sisi dalam* masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Alquran yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia*, karena sisi dalam manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan kaum atau masyarakat, apakah itu positif atau negatif.³² Dalam hal ini, Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan atau kehinaan kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidupnya sendiri. Maka, Allah akan merubah keadaan dirinya sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatannya.³³

Ayat ini juga membahas tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sehingga dapat bertindak dan mengendalikan dirinya sendiri dalam batasan yang ditentukan Allah. Maka, manusia diwajibkan oleh Allah untuk berikhtiar dalam menentukan garis hidupnya. Manusia diberi akal untuk mempertimbangkan hal-hal baik dan buruk juga tenaga untuk mencapai keinginan.³⁴ Dalam tafsir tersebut dapat disimpulkan

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6*, h. 573.

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Quran Jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 38.

³⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Singapiura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1898), h. 556.

bahwa Allah telah memberi anugrah dan kenikmatan pada setiap manusia, namun perilaku manusia dapat menghilangkan nikmat tersebut menjadi sebuah keburukan.³⁵

Dalam tafsir lain dijelaskan bahwa Alla tidak akan mengubah keadaan baik manusia sampai mereka menjadi tidak bersyukur. Ketika manusia mulai tidak menaati Allah, barulah Allah akan mengubah kenikmatan yang mereka dapatkan dengan menghendaki kemalangan maupun kehancuran.³⁶ Seperti dalam *Tafsir Jalalain* yang menafsirkan bahwa ayat ini menceritakan perilaku yang sebagaimana dilakukan oleh orang-orang kafir Makah. Berbagai makanan dilimpahkan kepada mereka, sehingga mereka tidak kelaparan, diamankan pula dari rasa takut, kemudian diutuslah kepada mereka nabi yang membawa peringatan. Kesemuanya itu dibalas mereka dengan kekafiran.³⁷

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan perbuatan adil dalam hukum. Ketentuan nikmat yang diberikan kepada suatu kaum tidak dicabut sehingga kaum tersebut menggantinya dengan kekufuran, sebagaimana dahulu Allah mencabut kenikmatan yang diberikan kepada Raja Fir'aun akibat dari kekufurannya.³⁸ Padahal, secara fitrah manusia telah dibekali atau dianugrahi Allah berbagai kenikmatan (baca: kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan ketrampilan tertentu). Ini merupakan modal besar bagi setiap individu untuk mengembangkan perubahan pada diri, karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan menjadi manusia yang berpotensi.³⁹ Dengan demikian, perintah melakukan perubahan sosial merupakan tanggung jawab personal (*fardhu 'ain*) seluruh lapisan masyarakat, yakni siapa saja yang mempunyai kepekaan sosial dalam menganalisis ketimpangan, atau dalam Islam dikenal *amar ma'ruf nahi munkar*.

³⁵ M. H. Masyitoh, "Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11 dan Implementasinya dalam Pengelolaan Madrasah", *Jumpa*, Vol. 1. No. 1, h. 45.

³⁶ Abdullah Ibn Abbas, Muhammad Al-Firuzabadi, Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas, (Amman: *Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought*, 2007), h. 259.

³⁷ Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, alih bahasa oleh Bahrin Abu Bakar, Jilid 2 (Bandung : Sinar Baru Al Gesindo, 2012), h. 732.

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa oleh H. Salim Bahreisy, Jilid 4 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), h. 618.

³⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), h. 54.

Salah satu kandungan terpenting dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 adalah tentang konsep perubahan masyarakat (*at-taghyir*) dengan memberi proses atau peran kepada manusia sebagai pelaku perubahan, baik manusia sebagai totalitas (personal) maupun sebagai bagian dari komunitas (komunal) yang mengarah pada gerakan sosial dan mampu menggerakkan masyarakat menuju sebuah tata nilai yang ideal.⁴⁰ Ketentuan baru akan terjadi setelah perbuatan manusia atau perubahan pada diri mereka sendiri. Perubahan diri mereka itu, dapat berarti perubahan dari perbuatan yang baik (*al-ahwalat al-jamilah*) menuju perbuatan keji dan maksiat (*al-ahwal al-qabihah wa al-ma'asi*) atau sebaliknya, dalam arti dari kemaksiatan menuju kepada ketaatan.⁴¹

Dengan uraian kandungan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 yang sudah penulis sebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Allah tidak akan mengabaikan segala perbuatan umat manusia. Dengan demikian, setiap kehendak, sikap, dan upaya manusia senantiasa diawasi oleh Allah;
- b. Allah baru akan mengubah keadaan manusia dalam suatu kaum tergantung dari upaya manusia (personal atau pribadi) dalam mengubah keadaan. Dengan demikian, perlu adanya pendewasaan sikap atau kesadaran yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan suatu keadaan tersebut;
- c. Nikmat yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya tidak akan pernah terputus selama manusia tidak mengkhufuri nikmat tersebut. Justru Allah akan mengubah nasib hambanya semakin baik.

Dari ketiga kesimpulan di atas, dengan demikian, kita perlu menguatkan kesadaran akan perlunya mengubah sikap negatif demi tujuan kebaikan pada segala aspek '*ubudiyah* dan '*amaliyah*. Setelah ini bisa dilakukan maka Allah akan menghendaki perubahan takdir

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2002). h. 129.

⁴¹ Tafsir al-Mawardi.

buruk menjadi baik. Paling tidak ada tiga aspek yang dibutuhkan dalam revolusi mental, (1) nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh manusia, (2) *iradat* atau tekad dan kemauan keras untuk mewujudkan nilai-nilai keras yang dianut dan dihayati, serta (3) kemampuan yang terdiri dari kemampuan fisik dan non-fisik.⁴²

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 59.

BAB III

KAWRUH JIWA SURYOMENTARAM

C. *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram

1. Biografi Penulis dan Latar Belakang Penulisan *Kawruh Jiwa*

Ki Ageng Suryomentaram lahir pada 20 Mei 1892 di Keraton Yogyakarta. Dia adalah anak ke-55 Sultan Hamengku Buwono VII dari ibu bernama B.R.A. Retnomandoyo, istri golongan kedua (*garwo ampeyan*) Sultan dan putri Patih Danurejo VI. Di usia 18 tahun dia diangkat menjadi seorang pangeran yang membuat namanya berubah dari Bendoro Raden Mas Kudiarmaji menjadi Bendoro Pangeran Harya Suryomentaram. Dia sempat meminta ayahnya unruk membatalkan gelar kepangeranannya itu karena alasan yang baru diketahui lebih jelas di kemudian hari, meski sang ayah menolak mentah-mentah permintaan tersebut.⁴³

Setelah pengangkatannya itu, Ki Ageng mengalami kekacauan batin yang hebat. Dia sering menyepi hingga berbulan-bulan di rumah kakeknya, Patih Danurejo VI, untuk menenangkan diri. Berbarengan dengan kondisi batinnya yang memburuk itu, sang kakek diberhentikan dari tugas-tugasnya sebagai seorang patih dan ibunya diceraikan oleh Hamengku Buwono VII. Namun, peristiwa yang paling membuat batinnya terguncang adalah kematian istrinya setelah melahirkan anak laki-laki mereka.⁴⁴

Keaadan Keraton Yogyakarta di masa Suryomentaram muda adalah puncak kemakmuran keraton. Ki Ageng memperoleh pendidikan dari kompeni Belanda, dan merupakan generasi pertama yang mengenyam pendidikan modern. Setelah tamat dari pendidikan tersebut, Kudiarmaji kecil belajar di sekolah Srimanganti yang berada di dalam kompleks keraton, yang ilmu pendidikannya kurang lebih hampir sama dengan pendidikan sekolah dasar. Salah satu gurunya di sekolah tersebut adalah Ki Pronowidigdo⁴⁵

⁴³ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 25.

⁴⁴ Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. h. 50.

⁴⁵ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*.

Setelah lulus, kemudian dilanjut dengan mengikuti kursus *Klein Ambtenaar* (pegawai sipil usia muda), dan Ki Ageng diangkat menjadi tenaga administrative di Residen Yogyakarta. Ki Ageng Suryomentaram menjalani profesi tersebut selama 2 tahun dan dia turut juga belajar bahasa Belanda, bahasa Arab untuk mendalami pelajaran agama dan bahasa Inggris untuk menguatkan kemampuannya di pendidikan formal.⁴⁶ Beliau juga belajar kepada K.H. Ahamad Dahlan, tokoh pendiri Muhammadiyah, bahkan menjadi murid kesayangan.

Ki Ageng Suryomentaram merasakan kejumudan terhadap kehidupan keraton. Aktivitas keraton yang ditemuinya hingga memasuki remaja adalah interaksi *ndoro abdi*. Ki Ageng hanya menjumpai “yang disembah”, “yang dihibah”, dan “yang diperintah”. Kegelesihan inilah yang membuat Ki Ageng merasakan ketidakbahagiaan dalam hidup. Dia belum bertemu dengan orang-orang dalam arti yang otentik, dia selama ini hanya bertemu dengan orang-orang dalam perangkap topeng di lingkungan keraton.⁴⁷

Perasaan ketidakbahagiaannya dimulai ketika pada suatu waktu Ki Ageng Suryomentaram terkesime ketika menyaksikan petani menggarap sawah. Dari jendela kereta api yang mengantarnya ke pesta perkawinan di Keraton Surakarta, dia menganggap bahwa pekerjaan tersebut menyebabkan sakit punggung karena *mbungkak mbungkuk tandur* (membungkuk-bungkuk untuk menanam), sementara orang-orang di lingkungan keraton yang sering dilihatnya malah menikmati kehidupan yang mewah tanpa perlu susah payah seperti itu. Namun, sebagaimana diungkap Prawirawiwara, temen dekat Sang Pangeran, apakah petani tidak lebih bahagia ketimbang Sang Pangeran, yang hanya bisa meratapi dirinya sendiri mengasihi mereka karena petani tersebut cukup puas sudah dengan hasil sawah garapan mereka.⁴⁸

Pada 1921 Sultan Hamengku Buwono VII turun tahta dan penerusnya, Hamengku Buwono VIII, mengizinkan Suryomentaram untuk meninggalkan istana. Sang Pangeran

⁴⁶ Muniroh, 2017.

⁴⁷ Nurhadi, 2002.

⁴⁸ Nikmaturohmah, 2016.

menolak tunjangan hidup yang ditawarkan oleh Belanda dan justru menerima tunjangan pensiun yang jumlahnya jauh lebih kecil yang diberikan keraton kepadanya. Dengan hanya sedikit kekayaan, dia meninggalkan keraton dan memilih tinggal di Desa Bringin, Salatiga, untuk memulai hidup sebagai seorang petani. Pada 1925 dia menikah lagi dan reputasinya sebagai seorang guru mulai tumbuh.⁴⁹ Di Bringin inilah *Kawruh Jiwa* berkembang menjadi sebuah ajaran yang utuh dan padu yang membuat masyarakat sekitar dan teman-teman Ki Ageng mulai tertarik untuk mempelajari dan menjadi pengikutnya, makin lama makin banyak hingga tumbuh menjadi perkumpulan yang menyebar dan solid.⁵⁰

Pada 1925 Ki Ageng Suryomentaram menikah lagi dengan Sri Suhartati, setelah menduda kurang lebih 100 tahun dan reputasinya mulai tumbuh. Ki Ageng Suryomentaram unik. Beberapa orang menganggap beliau sebagai seorang dukun dan banyak pula yang meminta nasihat atau bantuan. Di Bringin pada suatu malam di tahun 1927, Ki Ageng membangunkan istrinya kemudian berkata:

Bu, sudah ketemu yang kucari. Aku tidak bisa mati!” Ki Ageng melanjutkan, “Ternyata yang merasa belum pernah bertemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas selama ini, adalah orang juga, wujudnya adalah si Suryomentaram. Diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap sakit ingatan kecewa, jadi pangeran kecewa, menjadi pedagang kecewa, menjadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, tukang kecewa, tukang tidak puas, tukang tidak kerasan, tukang bingung. Sekarang sudah ketahuan. Aku sudah dapat dan selalu bertemu orang, namanya adalah si Suryomentaram, lalu mau apa lagi? Sekarang tinggal diawasi dan dijajagi.” (Suryomentaram, 2012)⁵¹

⁴⁹ Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. h. 52.

⁵⁰ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 27.

⁵¹ Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*.

Ki Ageng Suryomentaram telah menemukan sumber-sumber masalahnya: kebingungan antara diri yang aktif dan diri yang pasif. Dalam diri yang pasif inilah seseorang menjadi mampu, dengan sekian risiko, mengakui dan merawat sesuatu dalam dirinya sendiri hingga dapat mengatasi cobaan-cobaan atau godaan-godaan yang bersumber dari kehidupan sehari-hari, dan dapat meraih “kebahagiaan sejati”. “Apa yang telah aku cari dan gagal aku temukan adalah konsep tentang orang yang hanya eksis dalam angan-anganku.” Di titik inilah ilmu kebahagiaan (*Kawruh Jiwa*) telah lahir. Ki Ageng Suryomentaram kemudian menciritakan ini kepada sahabatnya, Ki Prawiro, orang pertama yang menerima kebenaran tersebut, dan kemudian diikuti oleh para pengikut lainnya yang dari waktu ke waktu jumlahnya makin bertambah.⁵²

Pada 1928, dalam bentuk sajak ia menulis *Kawruh Bedja Sawetah* atau *Ajaran-Ajaran tentang Kebahagiaan Sejati*. Ia kemudian sering memberikan ceramah kepada orang-orang. Filsafat ini telah berkontribusi bagi perbaikan peradaban modern melalui perannya sebagai budaya tandingan (*counter culture*) yang mampu mengontrol sifat otoritarianisme dan materialisme yang berlebihan di dalam budaya modern.⁵³

Pada 1930 Ki Ageng Suryomentaram bersama sejumlah temannya mendirikan Perkumpulan Kawula Ngajogjakarto (PKN) yang diketuai oleh Pangeran Suryodiningrat. Perkumpulan ini merupakan sebuah gerakan yang berorientasi sosial dan kemanusiaan. Perkumpulan ini, yang dikomandoi Pangeran Suryodiningrat dan sejumlah priyayi terpelajar, setelah mendapat restu dari Hamengku Buwono VIII, merumuskan sebuah tujuan untuk meningkatkan standar hidup para petani yang bekerja untuk kesultanan. Hingga pecah perang pasifik, PKN dan sejumlah organisasi yang lahir waktu itu mengambil inisiatif-inisiatif yang sangat populer waktu itu dengan membela kepentingan para petani miskin di berbagai tingkatannya.⁵⁴

⁵² Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. h. 22.

⁵³ Someya Yoshimichi, “Kawruh Jiwa: Suatu Cara untuk Menyelamatkan Manusia yang Sedang Kesusahan”, *Laporan Makalah Penelitian* (2001). h. 217-219.

⁵⁴ Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. h. 23.

Pada pertemuan yang diadakan tahun 1932 bersama Budi Utomo, Taman Siswa, dan Muhammadiyah, PKN memprotes kebijakan *Wilde Scholen Ordonnantie*—sebuah keputusan pemerintah kolonial yang memperkuat kontrol terhadap sekolah-sekolah lokal dan membatasi jumlahnya. Pada pertemuan tersebut Ki Hajar Dewantoro melontarkan gagasannya tentang pendidikan dan Ki Ageng menyampaikan prinsip-prinsip “ilmu kebahagiaan”, ajaran yang memberi penekanan pada fakta bahwa semua manusia pada dasarnya mencari kesejahteraan psikologis yang sama, di mana dampak dari pengalaman tersebut kemudian akan membuat mereka mampu melihat semua orang dalam kedudukan yang sama.⁵⁵

Untuk mencapai kedamaian, Ki Ageng Suryomentaram meninggalkan rumah dan sawahnya di Bringin dan memutuskan kembali ke Yogyakarta, tempat di mana dia kemudian mengabdikan hidup sepenuhnya untuk mengembangkan ajaran-ajaran filosofisnya hingga kematian menjemputnya pada usia 70. Melalui selebaran telegram, Presiden Sukarno mengirim ucapan belasungkawa, dan atas nama negara memberikan penghargaan yang setulus-tulusnya untuk semua jasa Ki Ageng semasa hidupnya.⁵⁶

Suatu hari saat mengadakan ceramah di desa Sajen, Salatiga, Ki Ageng jatuh sakit dan dibawa kembali ke Yogyakarta. Ki Ageng sempat dirawat di rumah beberapa hari tetapi karena penyakitnya semakin parah maka dia dibawa ke rumah sakit. Selama di rumah sakit, Ki Ageng masih sempat menemukan kawruh bahwa “puncak belajar *Kawruh Jiwa* adalah mengetahui gagasannya sendiri.”⁵⁷ Ki Ageng sempat dirawat lama di rumah sakit, tetapi karena tidak kunjung sembuh, ia pun pulang ke rumahnya di Jl. Rotowijayan no. 22 Yogyakarta hingga pada 18 Maret 1962, Ki Ageng wafat. Beliau dimakamkan di Desa Kanggotan, sekitar 7 km dari Kota Yogyakarta.⁵⁸

⁵⁵ Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. h. 24-25.

⁵⁶ Kus Sudyarsana, *Kawruh Bedja* dalam *Mekar Sari*. h. 6.

⁵⁷ Rohman, 2016

⁵⁸ Sugiarto, *Konstruksi dan Dekonstruksi Identitas dalam Kawruh Jiwa*. h. 15

Dr. Grangsang Suryomentaram, anak tertua Ki Ageng Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentono, Ki Joko Riyanto, dan yang lainnya telah merintis usaha-usaha penerbitan karya-karya Ki Ageng untuk memperkenalkan secara lebih luas kebijaksanaan yang dikembangkan oleh Ki Ajen kepada masyarakat. Di Desa Pedan, Klaten, Jawa Tengah, terdapat pusat pelatihan *Kawruh Jiwa (Pasinaon Kawruh Jiwa)*, di mana Ki Harsono, Ki Purwanto Subakir, dan teman-temannya mengembangkan usaha-usaha untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang menderita akibat tidak bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak stabil dalam kehidupan masyarakat kota seperti Jakarta, kebangkrutan di bidang usaha, atau mereka yang kehilangan tujuan-tujuan hidup.⁵⁹

2. Kawruh Jiwa

Kawruh Jiwa adalah pengetahuan mengenai jiwa. Jiwa sendiri adalah sesuatu yang tidak kasat mata (*intangible*) namun keberadaannya diakui dan dapat dirasakan (*saged dipun raosaken*). Oleh karena itu Ki Ageng juga mengatakan bahwa *Kawruh Jiwa* adalah ilmu tentang ‘rasa’ (*raos*) atau *kawruh raos*. *Kawruh Jiwa* jelas bukan agama, bukan pula bukan bersi kepercayaan terhadap sesuatu. *Kawruh Jiwa* bukan pelajaran tentang baik-buruk (*dede wulangan sae-awon*). Dalam pelajaran *Kawruh Jiwa* juga tidak ada keharusan untuk melakukan atau menolak sesuatu (*dede lelampahan utawi sirikan*). Belajar *Kawruh Jiwa* adalah belajar mengenai jiwa dengan segala wataknya (*meruhi jiwa lan sawateg-wategipun*). Inti pelajaran *Kawruh Jiwa* adalah belajar memahami diri sendiri secara tepat, benar, dan jujur sebagai bekal untuk mampu memahami atau mengerti orang lain, serta alam lingkungannya, sehingga seseorang dapat hidup dengan baik, damai, dan bahagia.⁶⁰

Pokok ajaran ilmu *Kawruh Jiwa* adalah tentang ‘yang tahu’ dan ‘yang diketahui’. Ajaran ini berlaku untuk semua hal, tidak hanya ketika orang melihat gejala-gejala dan benda-benda, namun juga ketika dia melihat dirinya sendiri. Mengetahui diri sendiri itu tidak semudah mengetahui benda-benda, sebab apa yang terjadi dalam diri manusia tidak

⁵⁹ Someya Yoshimichi, “Kawruh Jiwa: Suatu Cara untuk Menyelamatkan Manusia yang Sedang Kesusahan”, *Makalah*. h. 220.

⁶⁰ Ki Prasetyo Atmosutidjo, h. 1-2.

seluruhnya dapat ditangkap oleh pancaindra. Untuk itu, orang tidak hanya membutuhkan kapasitas analitis, melainkan juga reflektif. Orang mudah saja melihat benda-benda, menganalisisnya menurut wujud dan sifat lahiriahnya, namun bagaimana dengan membaca gejala-gejala kejiwaannya yang tidak kasatmata?⁶¹

Kawruh Jiwa yang kelahirannya sebenarnya kritik terhadap tendensi-tendensi irasional dan klenik aliran-aliran kebatinan waktu itu, seringkali masih disalahpahami sebagai aliran kebatinan. Sifatnya pun sama. Jika aliran kebatinanku dicela orang lain aku akan marah, dan jika dipuji aku akan senang.⁶² *Kawruh Jiwa* adalah sesuatu konstitusi makna dari suatu kesadaran manusia yang merupakan konversi dari suatu pengalaman sensual kepada pengalaman konseptual.⁶³ Kesadaran manusia adalah pokok dari proses produktivitas keilmuan manusia yang merupakan mediator dari berbagai pengalaman-pengalaman.⁶⁴

Rasionalitas dalam pemikiran Ki Ageng merupakan rasionalitas reflektif, mencakup dimensi indrawi yang ada di dalamnya. Potensi rasio manusia yang memiliki reflektif dan intuitif. Ini sangat berbeda dengan rasionalitas Barat yang memiliki pola egosentris. Rasionalitas tersebut berarti rasionalitas akomodatif yang menempatkan rasa orang lain sebagai bagian tak terpisahkan dalam mencapai kebenaran dan kebahagiaan.⁶⁵

Manusia hidup itu dipenuhi oleh keinginan-keinginan dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan. Namun menurut Ki Ageng Suryomentaram sesungguhnya tidak ada yang mutlak. Demikian disampaikan Ki Ageng dalam suatu pembukaan wejangan tentang *Kawruh Jiwa*.

*Salumahing bumi, sakurabing langit punika boten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanti mati-matian.*⁶⁶

⁶¹ Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa. h. 39.

⁶² Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa. h. 59.

⁶³ R. Keller, "The Sociology of Knowledge Approach to Discourse (SKAD)", Human Studies 2011.

⁶⁴ R. Keller, "The Sociology of Knowledge Approach to Discourse (SKAD)", Human Studies 2011. h. 44.

⁶⁵ Ki Oto Suastika, *Ki Ageng Suryomentaram, Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri* (Jakarta, PT. Grasindo, 2003) h. 1.

⁶⁶ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 13.

Oleh karenanya, konsep *mulur-mungkret* dalam *Kawruh Jiwa* berlaku menjadi sebuah hukum yang bersifat abadi, dahulu ada, sekarang ada, kelak pun ada. Kesediaan untuk menerima keabadian *mulur-mungkret* memberikan perasaan tentram dan membuka peluang bagi kehidupan dengan lebih terbuka menerima keadaan celaka yang sewaktu-waktu pasti akan dijalani.

Ki Ageng Suryomentaram aktif memberikan ceramah-ceramah pada 1940-an dan 1950-an. Sekian ceramah itu kemudian kelak terbit menjadi buku dengan berbagai edisi. Inti Idayu Press pernah menerbitkannya menjadi edisi 14 seri buku tipis. Serial itu diterbitkan kembali dalam tiga jilid berjudul *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram* (1985-1986) dengan penerjemah dan keredaksian Grangsang Suryomentaram juga berbagai wejangan melalui publikasi majalah *Dudu Kowe* sejak tahun 1953. Pemimpin redaksi dijalankan oleh komisi beranggotakan Ki Ageng Suryomentaram, Ki Prawirowiwo, Ki Pronowidigdo, dan Ki Kartosumanto. Redaksi harian dijalankan oleh Sastrokarjono. Penamaan *Dudu Kowe* mengandung arti kesediaan menerima-memahami egosentrisme orang lain.⁶⁷

Kawruh Jiwa memang mengedepankan *raos* (rasa) karena tidak seluruh aspek di dunia ini mampu dicari penyelesaian masalahnya dengan akal pikiran saja. *Kawruh Jiwa* mengandung ajaran “*tepa salira*” yaitu kesanggupa untuk berupaya mendayagunakan rasa, kemampuan bertoleran dan berempati terhadap apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Kemampuan “*mulat sarira*” juga sangat ditekankan dalam *Kawruh Jiwa*, yaitu kemampuan mawas diri atau mengoreksi diri sendiri secara benar dan tepat.⁶⁸

Dalam *Kawruh Jiwa* orang lebih memberikan pekankan pada terhadap rasa (perasaan, jiwa) ketimbang mikir (berpikir), sebab berpikir atau nalar memberikan rintangan kepada kebebasan manusia, sementara rasa sebagai sumber dari segala perasaan melahirkan setiap pemikiran dan tindakan manusia ketika bekerja sama dengan *karep* (keinginan,

⁶⁷ Bandung Mawardi, *Ki Ageng Suryomentaram dalam Pandangan Sejumlah Tokoh Jawa* (Yogyakarta: Basabasi, 2019) h. 145.

⁶⁸ Alimul Muniroh, h. 55.

hasrat).⁶⁹ Yang sulit diketahui adalah tanggapan tentang orang, sebab orang bukan barang mati, dia memiliki perasaan, jadi ketika berhubungan dengan orang itu artinya berhubungan dengan rasa. Masalah yang paling sering mengemuka ketika kita berhubungan dengan orang adalah kecenderungan kita untuk memperlakukan mereka layaknya barang-barang. Kita abai bahwa mereka juga seperti kita, yang memiliki rasa, yang akan suka jika dibuat senang dan benci jika dibuat susah. Kemudian, *Kawruh Jiwa* juga mengingatkan bahwa hal yang paling sulit diketahui adalah tanggapan terhadap gagasan sendiri, sebelum kita sendiri tahu bahwa antara yang menanggapi dan yang ditanggapi itu berbeda.⁷⁰

D. Konsep Mawas Diri Ki Ageng Suryomentaram

1. Pengertian Mawas Diri dalam *Kawruh Jiwa*

Kehidupan kejiwaan manusia tersusun dari rasa-rasa yang sangat banyak, rasa-rasa ini muncul memiliki bentuk yang berbeda-beda, ada yang dangkal, dalam, dan sangat dalam. Ki Ageng menyebutkan ada tiga kapasitas yang kita miliki ketika berhubungan dengan rasa-rasa ini, yaitu memotret, menggagas (*nganggit*), dan mencipta (*nyipta*).⁷¹ Pengetahuan-pengetahuan manusia bersumber dari ketiga cara memperoleh pengetahuan ini, meski ciri dan proses pengetahuan yang dihasilkan oleh ketiganya berbeda. Pengetahuan yang benar diperoleh melalui kapasitas memotret dan mencipta, sedangkan pengetahuan salah diperoleh dari kapasitas menggagas dan mereka-reka.⁷²

Manusia memiliki kecenderungan menggagas dan mereka-reka suatu kejadian yang ada di depannya maupun yang sudah terjadi. Jika diteliti secara seksama, catatan (baca: pengalaman hidup) dan gagasan tersebut dapat menjerumuskan manusia pada pemahaman yang salah atas suatu kebenaran, yaitu memahaminya sebagai suatu masalah dan perlu diubah agar tidak menjadi kesulitan hidup. Ki Ageng Suryomentaram menawarkan metode untuk

⁶⁹ Someya Yoshimichi, *Bagaimana Orang Mendapatkan Kebahagiaan Melalui Belajar Filsafat Ki Ageng Suryomentaram*. (Yogyakarta: Basabasi, 2019) h. 218.

⁷⁰ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 71.

⁷¹ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid I* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990) h. 50.

⁷² Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 84.

meneliti diri secara seksama karena gagasan dan catatan manusia dapat menjadi sumber permasalahan. Ki Ageng menyebut metode ini sebagai *pengawikan pribadi* (pengetahuan diri sendiri), yaitu kemampuan seseorang memahami rasa sendiri dengan benar dan mampu melihat bagaimana gerak-gerik rasa tersebut. Adapun pokok pengetahuan yang wajib dimengerti adalah diri sendiri yang dapat merasakan apa saja, memikirkan apa saja, dan menginginkan apa saja, sementara metode yang digunakan untuk membuat pengertian benar atas diri sendiri adalah *mawas diri*.

*“Tiyang punika asring kraos ribed jalaran boten ngertos dhateng awakipun piyambak. Reribed wau saged udhar, yen tiyang punika ngertos dhateng awakipun piyambak. Mila mangertos dhateng awakipun piyambak punika saged ngudhari pinten-pinten reribed. Pangertos dhateng awakipun piyambak punika namanipun pangawikan pribadi. Sarehne tiyang punika kadadosan saking jiwa lan raga, ing ngriki ingkang dipun !embag namung bab jiwa. Dados pangawikan pribadi ing ngriki ateges pangawikan bab jiwa. Sanajan jiwa punika boten kasatmata, nanging tiyang punika kraos, yen jiwa punika wonten. Mila jiwa punika raos. Dados pangawikan pribadi ing ngriki ateges pangertos dhateng raosipun piyambak.”*⁷³

Mawas diri adalah metode “olah rasa” sebagai sarana latihan memilah-milah (*kudhari*) rasa sendiri dan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa sendiri dan rasa orang lain sebagai manifestasi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan ‘manusia tanpa ciri’ yang bahagia sejahtera. Seseorang akan mencapai kondisi bahagia ini ketika dia sanggup membebaskan dirinya dari keinginan-keinginan yang bersumber dari catatan-catatan, sebuah keadaan stabil dan tidak terombang-ambing oleh berbagai keadaan yang ada, sebuah keadaan yang tidak bergantung pada waktu, tempat, dan keadaan.

Mawas diri ditujukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki dalam rangka mencapai ‘manusia tanpa ciri’ yang merupakan kesadaran yang lebih universal dan bersifat altruistik.⁷⁴ Dalam *mawas diri*, terdapat usaha menjernihkan pikiran dan penghayatan perasaan seseorang dalam usahanya untuk mengerti tanpa memberi penilaian terhadap hal-hal yang diamati dalam perenungannya. Selain itu, melalui proses ini seseorang

⁷³ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid II* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990) h. 49.

⁷⁴ Wiwien Dinar, *Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No. 1, Februari 2012, hal. 20.

dapat mengubah situasi rutin yang penuh dominasi eksternal dan berlaku secara otomatis menjadi kesadaran yang tidak otomatis. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dengan mawas diri, seseorang akan menjadi lebih bahagia dan sejahtera kehidupannya.⁷⁵

Kesejahteraan psikologis dimiliki oleh individu yang memiliki ketabahan dan berhasil dalam melakukan mawas diri.⁷⁶ Dalam *Kawruh Jiwa*, *mawas diri* sebagai bagian dari *ngudari reribet* (menyelesaikan persoalan), tidak dapat dikatakan sebagai keterampilan teknis mentalistik sebagaimana dalam konsep behavioristik.⁷⁷ Namun demikian, *mawas diri* mampu menjaga suatu keseimbangan emosi dan dapat memberi peningkatan pengembangan ke arah dimensi yang lebih tinggi yaitu integrasi pribadi menuju ke pertumbuhan spiritual dalam dimensi identitas *manusngso tanpo tenger*.⁷⁸ Dengan demikian, *mawas diri* bisa dijadikan pijakan peningkatan spiritualitas yang lahir dari keseimbangan emosi setelah melatih metode kesadaran berupa mengawasi rasa sendiri dan rasa orang lain secara teratur sampai pada tahapan kejernihan ruhani sehingga persoalan-persoalan hidup yang menimpa manusia dapat terselesaikan secara emosional yang stabil dan spiritual yang meningkat.

Konsep hidup bahagia yang dimaksud Ki Ageng adalah hidup bahagia bersama. Bukan bahagia sendiri lalu orang lain tidak bahagia. Seseorang mustahil dapat hidup bahagia tanpa berusaha mendukung kebahagiaan orang lain. *Sapa wonge golek kepenak tanpa ngepenakke tanggane, iku padha karo gawe dhadhung sing kanggo njiret gulune dhewe*. Maksudnya, kurang lebih adalah jika seseorang mencari keuntungan tanpa berusaha membuat orang lain memperoleh keuntungan tanpa berusaha membuat orang lain juga memperoleh keuntungan apalagi jika sampai merugikan orang lain, maka sama saja ia menyiapkan tali untuk menjerat lehernya sendiri. Kunci dari kemampuan untuk memahami pihak lain adalah adanya pengertian tentang rasa sama, semua orang itu punya rasa sama

⁷⁵ Wiwien Dinar, *Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No. 1, Februari 2012.

⁷⁶ Heru Sumbodo & Koentjoro, 163.

⁷⁷ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000). h.119.

⁷⁸ J. E. Prawitasari *Dasar-Dasar Psikoterapi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002). h. 59.

(*raos sami, sadaya tiyang punika raosipun sami*), jadi tidak layak untuk dibeda-bedakan.⁷⁹ Inilah corak kebahagiaan yang bisa diraih manusia kita berhasil mengawasi dirinya secara jujur dan teliti melalui *mawas diri* atau *pengawikan pribadi*.

2. Tahapan-Tahapan Menuju Mawas Diri

Dalam melatih keterampilan *mawas diri*, individu dapat berkonsentrasi untuk latihan bertindak secara proporsional dalam pengertian *sabutuhe*, *saperlune*, dan *secukupe*, *samestine*, *samestine*, *sakepenake*, dan *sabenere* (sesuai kebutuhan, sesuai keperluan, secukupnya, semestinya, seenaknya, dan sebenarnya). *Sabutuhe*, *saperlune*, dan *sacukupe* artinya dapat membatasi kebutuhan hidupnya untuk tidak sampai berlebihan. *Sakepenake* yaitu tanpa harus memaksakan diri (*ngoyo, ngongso*). *Sabenere* dan *samestine* artinya hal yang dilakukan menurut jalan lurus, benar, adil, dan susila.⁸⁰ Rasa *mawas diri* muncul dari kehati-hatian seseorang karena ia menyadari bahwa setiap manusia hidup merupakan cerminan hidup bagi manusia lainnya. Seseorang ini dihargai, dimulyakan, dan dihormati pula.⁸¹

Proses yang terjadi dalam laku *mawas diri* sama dengan yang terjadi dalam sikap penuh perhatian (*mindfulness*) yang dapat mengarahkan pada konsekuensi sebagai berikut: (a) sensitivitas yang lebih besar terhadap lingkungan; (b) lebih terbuka terhadap informasi baru; (c) kreasi untuk kategori baru selama penyusunan persepsi; dan (d) mempertajam kesadaran terhadap berbagai perspektif dalam pemecahan masalah. Dengan kata lain, *mawas diri* merupakan kemampuan kognitif dalam berpikir analitis dengan ciri reflektif.⁸² Orang yang senantiasa menempuh laku *mawas diri* akan mencapai tingkat kesempurnaan hidup. Namun, yang dimaksud kesempurnaan di sini bukanlah rasa senang selamanya atau lenyapnya rasa susah selamanya, namun kesempurnaan dalam bentuk pikiran yang terang

⁷⁹ Ngatawi El-Zastrouw, *Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung*, (Islam Nusantara, Vol. 1, July 2020), h. 92.

⁸⁰ Nanik Prihartani, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaraman*. h. 19.

⁸¹ Alimatul Muniroh, "Kawruh Jiwa: Analisis Diskursus Memahami Diri dan Orang Lain dalam Bingkai Keragaman", Artikel dalam *Annual Conference for Muslim Scholars*, (2019). h. 55.

⁸² Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 96.

dan batin yang lapang, sebuah rasa yang hanya dapat dicapai justru ketika orang tidak lagi memikirkan dan berkeinginan menjadi kesempurnaan.

Untuk mencapai rasa yang damai, Ki Ageng dalam metode *mawas diri* menawarkan beberapa tahapan penting. Pertama, menghindari pemakaian nalar *gugon tuhon* (menghubungkan sebab-sebab yang tidak berkaitan dengan akibat-akibatnya) dan mengandalkan kemampuan sendiri untuk menyelesaikan permasalahan.⁸³ Penalaran menggunakan *gugon tuhon* adalah bentuk kedangkalan berpikir yang dapat diatasi dengan memotret segala permasalahan dengan pancaindra kita, misalnya, memotret pohon. Apabila gagasan sudah masuk ke dalam potret pohon tersebut, biasanya akan muncul sebab-akibat yang tidak logis, seperti menganggap pohon tersebut berhantu.

Kedua, menangkal hasutan-hasutan *Kramadangsa*, yaitu aku-nya keinginan yang kadang-kadang senang dan susah, aku yang tidak bebas sehingga mudah merasa sengsara. Sementara, ketika si aku terbebas dari keinginan dan berdiri sendiri (*madeg pribadi*), tidak lagi menjadi aku-nya keinginan, yang tidak lagi senang dan tidak susah, maka aku akan bebas dan bahagia.⁸⁴ Aku sebagai barang asal itu memiliki sifat yang utuh. Artinya, aku tidak mungkin dicacah menjadi agak aku, setengah aku, atau dua aku. Sama halnya kita tidak mungkin merasa agak ada, setengah ada, atau dua ada. Setiap kali kita merasa ada, itu artinya kita mengetahui bahwa kita ada. Setiap kali kita merasa ada, itu artinya kita mengetahui bahwa kita ada. Pengetahuan tentang keberadaan kita ini juga utuh, tidak mungkin agak tahu, setengah tahu, atau dua tahu. Kita merasa ada itu tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa kita memang benar-benar tahu bahwa kita ada. Jadi, apa yang kita sebut sebagai ilmu adalah rasa tahu tentang sesuatu atau tentang yang tahu dan yang diketahui.⁸⁵

Ki Ageng menyebut bahwa *Kramadangsa* itu memiliki sifat dasar yang sewenang-wenang, suka menumpuk-numpuk kesenangan diri sendiri, dan mengabaikan kesenangan orang lain. Karena wataknya inilah, tidak mengherankan jika *Kramadangsa* kemudian hanya

⁸³ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 85.

⁸⁴ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 27.

⁸⁵ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 29.

berusaha mengejar tiga kelompok catatan yang dia anggap merupakan sumber kesenangan, yaitu *semat* (jabatan), *drajat* (kehormatan), dan *kramat* (kekuasaan). Dengan kata lain, *Kramadangsa* adalah pelayan bagi tuan yang bernama catatan-catatan.⁸⁶ *Kramadangsa* selalu memikirkan dan mengupayakan ketiga hal tersebut, meski caranya memberi perhatian tidak selalu sama.

Tujuan untuk melakukan pemenuhan catatan-catatan *Kramadangsa* bersumber adalah memenuhi kebahagiaan berdasarkan anggapan atau gagasannya, lalu ketika keinginan tersebut tidak terpenuhi, ia akan celaka. Rasa celaka timbul ketika orang membiarkan dirinya terbelenggu oleh gagasan-gagasannya sendiri, sementara rasa bahagia adalah akibat dari usaha mengubah gagasan-gagasan itu menjadi sebuah potret. Potret di sini dimengerti sebagai penerimaan tanpa syarat atas kesadaran diri sendiri yang sekarang dan di sini. Dengan demikian rasa celaka adalah rasa yang tidak mau menerima keadaan lahir atau batin yang sewajarnya sekarang dan di sini. Misalnya, ‘aku’ sekarang dan di sini melarat tapi tidak mau, maka celakalah rasanya. Jadi, celaka itu adalah: “Sekarang di sini begini, aku tidak akan mau (*saiki kene mengkene, aku ora gelem*)”. Sedangkan, bahagia adalah: “Sekarang di sini begini, aku menerima (*saiki kene mengkene, aku gelem*).”⁸⁷

Setelah melewati kedua proses tersebut, perlu kita pahami pula beberapa prinsip yang berlaku dalam *mawas diri*, yaitu: (1) di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada yang pantas dicari-cari (diburu) ataupun ditolak mati-matian. (2) Bahagia dan susah itu *mulur mungkret*, maksudnya adalah tidak ada kebahagiaan dan kesusahan yang abadi, melainkan keduanya berjalan secara bergantian. (3) Keinginan untuk bahagia yang palsu muncul dalam usaha mencapai *semat*, *drajat*, dan *kramat*. (4) Perjalanan hidup semua orang sama saja. (5) bebas dari rasa iri dan sombong. (6) keinginan itu abadi. Keinginan (karep) yang abadi tersebut maksudnya dulu ada, sekarang ada, kelak pun ada. (7) bebas dari rasa sesal dan khawatir. (8) Tidak ada sesuatu yang sangat mengkhawatirkan atau sangat menarik hati, yang

⁸⁶ Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. h. 56.

⁸⁷ “...raos cilaka punika namung raos boten purun wonten ing kawontenan lair utawi batin ingkang sawajaripun samangke ing mriki.” Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 55.

ada hanyalah sesuatu yang patut kita jalankan sesuai kebutuhan. (9) Senang-bahagia abadi (*begja langgeng*), maksudnya adalah mengamati diri sendiri dalam keadaan susah maupun senang itu harus dilakukan secara terus menerus, inilah abadi yang dimaksud.⁸⁸

Pengawikan pribadi atau *mawas diri* adalah proses yang harus dilewati oleh seseorang untuk mencapai “aku” ukuran keempat (*Manungsa Tanpa Ciri*). Mawas diri adalah usaha untuk mengetahui dan mengendalikan diri sendiri, yakni konsep bahwa seseorang harus memahami apa yang ia rasakan, ia pikirkan, ia inginkan, dan ia lakukan bahkan sampai apa yang ia angan-angankan. Kemudian mampu melihat perilaku diri sendiri, perilaku orang lain, dan perilaku apa yang ada di dunia ini dan disimpulkan bahwa semua itu “bukan dariku yang sejati” (*kuwi dudu aku sing sebenere*) tetapi hanya keinginan rasaku saja, sehingga bisa mengendalikan diri.⁸⁹ Ki Ageng memilih mawas diri sebagai salah satu ulah, dan latihan perilaku yang mampu menjauhkan diri dari egisme.

Mawas diri dalam wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram merupakan salah satu poin penting untuk mengetahui diri sendiri sebagai jalan mencapai cara berpikir dan bertindak yang benar. Berpikir dan bertindak benar menurut Ki Ageng adalah jalan untuk mencapai ukuran keempat, menjadi *Manusia Tanpa Ciri* yang akan membuahkan *raos bungah* (rasa bahagia). Manusia merasa kesusahan atau kesulitan itu karena dirinya tidak mengetahui *raos piyambak* (rasa sendiri). Oleh sebab itu dibutuhkan *pangertos dumateng awakipun piyambak* (dibutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri), hal inilah yang disebut sebagai *pengawikan pribadi*. Hanya pengetahuan diri yang benar yang akan membangun hidup yang bahagia dan damai.⁹⁰ Bila tanggapan rasa suka dan benci dalam pergaulan itu tidak kita ketahui, maka ia menjadi patokan atau ukuran untuk menetapkan baik-buruknya, benar-salahnya pihak yang kita gauli. Orang itu kita anggap baik dan buruk karena menguntungkan

⁸⁸ Nilam Widyarini, *Mengasah Budi Luhur dalam Perspektif Suryomentaram*

⁸⁹ S.M. Kushendrawati. *Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012).

⁹⁰ Ryan Sugiarto, *Konstruksi dan Dekonstruksi Identitas dalam Kawruh Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015).

kita sehingga kita menyukainya. Atau kita menganggap buruk karena ia merugikan kita sehingga kita membencinya.⁹¹

Dengan langkah-langkah yang diajarkan Ki Ageng Suryomentaram dalam *mawas diri* dapat kita katakan sebagai cara hidup bahagia dengan kebahagiaan yang diperoleh melalui usaha-usaha rasional yang tidak merugikan orang lain, tetapi justru sama-sama memberi keuntungan berupa kedamaian hidup. Namun, penelitian ini tidak memfokuskan pada pencarian kedamaian dari mawas diri saja, tetapi mencoba merekonstruksinya untuk menemukan relevansi atas Q.S. Ar-Ra'ad (13) yang akan penulis jelaskan pada bab-bab setelah ini.

3. Manfaat Mawas Diri dalam *Kawruh Jiwa*

Mawas diri dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram sangat bermanfaat sebagai acuan dalam pengembangan pribadi yang sehat, yang berbudi luhur dalam konteks masyarakat pluralistik yang berkembang sangat dinamis di Indonesia. Konsep *mawas diri* Ki Ageng Suryomentaram cukup sederhana dan memiliki nilai praktis untuk membawa individu melepaskan diri dari keterikatan terhadap nilai-nilai materialism menuju kebahagiaan.⁹² Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan *mawas diri* dengan cara membebaskan diri dari pamrih pribadi, baik *semat*, *drajat*, dan *kramat*. Ki Ageng Suryomentaram menegaskan bahwa apa yang beliau ajarkan adalah *catatan Kawruh Jiwa*, sedangkan *Kawruh Jiwa* yang sesungguhnya adalah apa yang dialami oleh setiap pribadi yang melakukan *mawas diri* atau mengalami *pengawikan pribadi*.⁹³

Bila dirincikan, *mawas diri* dalam *Kawruh Jiwa* memiliki tiga manfaat, *pertama* menstabilkan diri karena syarat utama dari *pengawikan pribadi* (baca: mawas diri) adalah kondisi *tatag* (pondasi diri yang kuat) yang tidak akan terombang-ambing dalam keadaan *bungah* (bahagia) ataupun susah. *Kedua*, menjalin hubungan yang harmonis antara pribadi dengan orang lain karena salah satu aspek penting dalam mawas diri adalah *raos sami* (rasa

⁹¹ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 7.

⁹² Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 93.

⁹³ Nilam Widyarini, *Mengasah Budi Luhur dalam Perspektif Suryomentaram*. h. 267.

sama), yaitu memahami rasa orang lain seperti memahami rasa sendiri. Apabila konsep ini berjalan dengan baik dan benar, setiap individu akan saling menghargai dalam pergaulan apa pun perbedaannya. *Ketiga* mengubah egoisme menjadi altruisme.⁹⁴ Egoisme adalah perasaan yang hanya ingin menyenangkan diri sendiri tanpa menimbang-nimbang perasaan orang lain di sekitarnya. Sedangkan altruisme adalah memandang semua manusia itu memiliki perasaan yang sama seperti dirinya, sehingga patut untuk dihargai. Dalam *Kawruh Jiwa* bahkan lebih diutamakan mengenakan orang lain terlebih dahulu ketimbang diri sendiri.⁹⁵

Kemudian *keempat* adalah terciptanya rasa abadi (*raos abadi*). Pengertian rasa abadi sendiri adalah dahulu ada, sekarang ada, kelak juga ada. Dahulu begitu, sekarang begitu, besok pun begitu. Bahagia dan celaka itu dahulu ada, sekarang ada, kelak juga ada.⁹⁶ Kita tidak dapat memilih atau menolak salah satunya saja, sebab tidak ada bahagia atau celaka yang abadi. Yang abadi adalah bahwa perasaan itu selalu ada, muncul silih berganti. Menariknya, rasa abadi ini muncul ketika kita mampu menerima bahwa rasa-rasa yang tumbuh adalah rasa-rasa yang bukan abadi, sebab yang abadi sendiri tiada lain adalah pengetahuan kita yang sanggup mengerti dan mengakui eksistensi diri dari rasa-rasa yang bukan abadi itu.⁹⁷

⁹⁴ Marcel Boneff, *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. h. 30.

⁹⁵ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 66.

⁹⁶ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 56.

⁹⁷ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 90.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP MAWAS DIRI DALAM *KAWRUH JIWA* DALAM TAFSIR AL-MISBAH Q.S. AR-RA'D [13]: 11

Dalam bab ini, peneliti akan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan atas konsep mawas diri dalam dua objek penelitian, yaitu mawas diri dalam *Kawruh Jiwa* dan mawas diri dalam penggalan Q.S. Ar-Ra'd ayat 11.

A. Konsep Mawas Diri Dalam *Kawruh Jiwa* dan Q. S. Ar-Ra'd ayat 11

Pendekatan Ki Ageng Suryomentaram dalam merumuskan konsep mawas diri dilatarbelakangi oleh kekacauan, penderitaan, serta kesedihan dalam menjalani hidup pada saat itu. Mawas diri dengan demikian ditujukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki manusia dalam rangka mencapai manusia tanpa ciri (*manungsa tanpa tenger*). Mawas diri dalam *Kawruh Jiwa* merupakan metode olah rasa untuk *nyawang karep* atau proses memahami keinginan diri sendiri. Dalam prosesnya, mawas diri yang berhasil akan mengantarkan manusia pada kemerdekaan emosional. Sedangkan mawas diri yang gagal akan menjatuhkan manusia pada keadaan sewenang-wenang.

Untuk menuju keberhasilan tersebut, Ki Ageng terlebih dahulu menjabarkan rasa sebagai komposisi yang memiliki tiga kapasitas, yaitu (1) memotret, (2) menggagas, dan (3) mencipta⁹⁸. Melalui tiga kapasitas ini manusia memperoleh pengetahuan yang dangkal, sedang, dan dalam. Pengetahuan benar dihasilkan dari kapasitas memotret dan mencipta, sedangkan pengetahuan salah diperoleh dari kapasitas menggagas atau mereka-reka.⁹⁹

Corak pemikiran Ki Ageng yang sangat rasional memudahkan seseorang untuk menemukan celah-celah kekeliruan berpikir dalam metode mawas diri. Misalnya untuk mengetahui rasa yang dangkal, Ki Ageng cukup menawarkan dengan kapasitas memotret

⁹⁸ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 59.

⁹⁹ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 84.

dengan pancaindra saja. Namun gagasan yang dimiliki setiap orang seringkali berbeda-beda meski memiliki tujuan dan keperluan yang sama. Perbedaan ini sebenarnya mudah diteliti, apabila gagasan tersebut menimbulkan *Kramadangsa* atau kesewenang-wenangan maka hasil pengetahuan tersebut akan menimbulkan ketidakbahagiaan. Sedangkan jika gagasan tersebut mampu dipahami dengan baik yang bersifat altruistik maka akan mewujudkan manusia tanpa ciri atau manusia yang merdeka.

Dalam hal ini, apa yang dimaksud sebagai manusia merdeka atau manusia tanpa ciri itu, akan tumbuh manakala orang dapat dengan mampu dan sadar membenamkan *kramadangsa*-nya (keinginan). Mawas diri atau *pengawikan pribadi*, dengan demikian, merupakan usaha untuk membenamkan *kramadangsa*, yakni keinginan-keinginan yang sementara dan berlebihan, yang jika orang dapat melampaui tataran tersebut akan sampai pada kesempurnaan diri (*Manusia Tanpo Tenger*). Ki Ageng mencatat sebagai berikut:

*“Sareng kaliyan thukuling manungsa tanpo tenger, wonten ing ukuran kaping sekawan, Kramadangsa lajeng kendel. Yen Kramadangsa kendel saged sumerep leparing cathetan-cathetan ingkang wonten ing awakipun piyambak.”*¹⁰⁰

Artinya: Seiring munculnya manusia tanpa ciri, yang ada dalam Ukuran Keempat, *kramadangsa* akan surut. Bila *Kramadangsa* (keinginan) surut maka catatan (yang tadinya direkam dan dipotret) akan mudah dikendalikan bahkan jika hal itu sudah kentara (permanen) di dalam diri.

Sementara itu, mawas diri dalam Q.S. Ar-Ra'd lebih bertendensi pada pencegahan terhadap segala hal yang dapat menjerumuskan manusia kepada keburukan. Dalam al-Qur'an disebut:

لَهُ مَعْصِيَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَذِّبُوا مَا بِنَفْسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

¹⁰⁰ Fikriono, Muhaji. *Makrifat Jawa Untuk Semua: Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin Bersama Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Buku Langgar, 2024), h. 40.

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹⁰¹

Menanggapi ayat di atas, Quraish Shihab menekankan aspek perubahan pada tiga hal pokok, yaitu (1) nilai-nilai yang besar yang ada pada diri manusia berupa nilai-nilai baik positif ataupun negatif, (2) tekad untuk mengubah keadaan buruk, (3) kemampuan melakukan perubahan buruk menjadi baik. Melalui tiga hal pokok ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah tidak akan ikut campur dalam hal manusia dalam menentukan nasibnya. Ayat di atas menggarisbawahi pentingnya kesadaran diri manusia untuk menghadapi dirinya dan dunianya.¹⁰²

Al-Qur'an yang bersifat general sesungguhnya merupakan ladang yang sangat luas dalam usaha manusia melakukan penafsiran dan implementasi. Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 sering diidentikkan dengan ayat untuk memotivasi diri sendiri untuk meraih kesuksesan. Menurut Quraish Shihab, ayat di atas bukan sebagai motivasi manusia dalam hal mengejar kesenangan duniawi, melainkan, adalah peringatan dari Allah agar manusia dapat secara sadar menentukan nasibnya sendiri untuk menjaga rahmat dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

Maka dari itu, dalam ayat tersebut tercermin nilai-nilai perjuangan untuk diri dalam hal menuju kebaikan. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat tersebut berupa ajakan manusia untuk menentukan dirinya dalam keadaan nasib baik atau buruk.¹⁰³ Dengan kata lain, diri manusialah yang darinya ia dapat menentukan nasibnya yang secara tidak langsung menuntun manusia untuk dapat mengubah dirinya (nasibnya) ke arah kebaikan.

¹⁰¹ Al-Qur'an, *Ar-Ra'd* ayat 11.

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 44

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 45.

Dalam kandungan Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, peneliti menemukan tahapan yang setidaknya mewakili praktik Mawas Diri.

1. Mempertajam kesadaran terhadap berbagai perspektif dalam pemecahan masalah. Di dalam penggalan surat tersebut sangat menekankan perubahan suatu kaum, itu artinya perubahan dapat dilakukan melalui ketajaman kesadaran terhadap segala hal yang akan membuat masalah terpecahkan, bukannya malah menambah masalah. Suatu contoh, jika di masyarakat terdapat fenomena di mana suatu ajaran atau apa pun yang baru ditemui menimbulkan kegaduhan dan berujung pada perpecahan, masyarakat tersebut bisa menggunakan laku mawas diri dengan ketajaman sikap untuk merespons hal tersebut.
2. Berhati-hati dengan segala yang dilakukan dengan menaruh perhatian pada sikap yang benar menurut Allah. Setelah menyadari bahwa Allah adalah sang penggerak perubahan, sudah seharusnya manusia melakukan segala sesuatu dengan pertimbangan matang-matang.
3. Menerima keadaan dengan berfokus pada sikap seperti ini, di sini, aku mau menerimanya. Artinya, kesungguhan untuk hidup di masa sekarang, tidak lagi terbawa masalah yang dulu pernah membelenggu.
4. Keberanian untuk mengubah keadaan dan sikap dari yang buruk menjadi lebih baik dengan kapasitas analitis yang membaca dorongan-dorongan keadaan dan sikap tersebut. Keberanian mengubah keadaan dan sikap ini bisa dengan cara meneliti dan mengenali tindak-tanduknya.

Perbedaan kedua konsep di atas, antara Ki Ageng dan Ar-Ra'd ayat 11, terletak pada konsep yang diusung secara teoretis, di mana Ki Ageng menekankan laku mawas diri dengan usaha rasionalitas dan kecakapan diri dalam olah laku hidup sehari-hari. Sedangkan al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 bertendensi untuk mengingatkan manusia dalam mencegah hal keburukan melalui wahyu Tuhan. Artinya, dibutuhkan kontemplasi mendalam untuk

mengambil hikmah dari kandungan ayat tersebut, untuk kemudian dijadikan dasar sebagai usaha mengalami perubahan dari sesuatu yang buruk menjadi baik.

B. Relevansi Konsep Mawas Diri Perspektif Q. S. Ar-Ra'd ayat 11

M. Quraish Shihab termasuk ahli tafsir yang banyak mengaitkan permasalahan perubahan masyarakat (sosial) dengan “sikap mental”.¹⁰⁴ Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menekankan aspek perubahan keadaan suatu kaum pada penggalan ayat yang berbunyi (an fusihim). Beliau menyebutkan untuk mengubah keadaan suatu kaum perlu perubahan dari *sisi dalam* (nafs) dan *sisi luar* (jisim). *Sisi dalam*, tidak selalu sama dengan *sisi luar*. Jika diibaratkan dengan sebuah wadah, maka *nafs* adalah wadah besar yang di dalamnya ada kotak/wadah berisikan segala sesuatu yang disadari oleh manusia. Al-Qur'an menamai wadah tersebut dengan (*qalbu*). Apa-apa yang telah dilupakan manusia namun sesekali dapat muncul dan yang dinamai oleh ilmuwan sebagai “*bawah sadar*” juga berada di dalam wadah *nafs*, tetapi di luar wilayah “kalbu”.¹⁰⁵

Beberapa aspek mawas diri yang terimplikasi dalam tafsir Al-Mishbah adalah (1) adanya *iradah* (tekad), yang lahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal (rasionalitas). Jika akal tersebut bekerja dengan benar, ia akan memilih dan melahirkan *iradah* yang baik, demikian pula sebaliknya. Semakin jelas nilai-nilai yang ditawarkan serta semakin cerah akal yang menyeleksinya, semakin kuat pula *iradah*-nya, kemudian (2) menyangkut kemampuan yang terdiri dari kemampuan fisik dan kemampuan non-fisik. Dalam konteks perubahan personal maupun sosial dapat dinamai sebagai kemampuan pemahaman. Suatu masyarakat yang wilayahnya memiliki kekayaan materi, tidak dapat bangkit mencapai kesejahteraan lahir dan batin, tanpa memiliki kemampuan dalam bidang pemahaman ini.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Dian Hermawan, *Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S Ar-Ra'd 13:11 dan Kaitannya Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 27.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 574.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. h. 575.

Kemampuan pemahaman tersebut dinamai oleh filosof muslim kontemporer, Malik Ibn Nabi, sebagai al-Manthiq al-‘amaly/Logika Praktis (tuliskan kapital). Kemampuan pemahaman, mengantarkan seseorang/masyarakat mengelola sesuatu dengan baik dan benar, dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan materialnya secara baik dan benar pula. Sebaliknya hilangnya kemampuan pemahaman, akan mengakibatkan hilangnya kemampuan material. Bahkan jika kemampuan pemahaman tidak dimiliki, lambat laun *iradah* akan terkikis, dan ketika itu terjadi adalah kepasrahan kepada nasib, atau *iradah*, beralih kepada hal lain yang mutunya rendah.¹⁰⁷

Kemudian (3) adalah totalitas manusia untuk menjaga kondisi kejiwaan (psikologis). Sebab melalui usaha-usaha untuk menstabilkan kondisi kejiwaan, seseorang juga akan mampu menjaga sikap dan perbuatannya dari hal-hal yang tercela yang mampu mengkhufuri nikmat Allah. Apabila manusia sudah bertindak tidak sesuai dengan ketetapan Allah, maka jangan berharap akan mampu mengubah suatu keadaan.¹⁰⁸

Jika di atas penulis sebutkan beberapa implikasi teoritis terkait relevansi nilai dan relevansi mawas diri dalam Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11, maka di bawah ini akan penulis uraikan tiga hal yang menjadi implikasi praktis:

1. Proses menciptakan keadaan emosional yang stabil. Mawas diri bertujuan untuk memilah-milahkan rasa sendiri dengan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa orang lain. Pelibatan pikiran untuk menilai atau memaknai suatu situasi atau peristiwa yang dihadapi, sedangkan pelibatan perasaan adalah untuk merasakan kecemasan, depresi, ataukah kebahagiaan akibat mengalami suatu peristiwa.
2. Pencapaian kesejahteraan. Mawas diri mengacu pada upaya untuk memahami diri sendiri termasuk kemampuan dan kelemahan diri sendiri. Melalui pemahaman diri ini, seseorang akan lebih mudah mempraktikkan strategi

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. h. h. 575-576.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. h. h. 571-578.

mulur mungkret dalam menentukan saat yang tepat kapan harus menuruti atau meningkatkan keinginan (*mulur*) dan kapan harus bersikap menurunkan keinginannya (*mungkret*) agar lebih mudah dicapai. Kesadaran inilah yang akan membuat seseorang memiliki ketentraman batin.¹⁰⁹

3. Strategi penyesuaian diri. Pengalaman emosi dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta sejauh individu memberikan penilaian atau pemaknaan terhadap stimulus yang diserapnya agar mampu melakukan penyesuaian diri. Metode *nyawang karep* (meneliti kenginan) akan mampu membendung egoisitas di tengah lingkungan sosial yang heterogen.¹¹⁰

Dengan demikian, secara umum ayat ini membahas mengenai perubahan, yaitu merubah keadaan dengan usaha. Tentunya, berubah di sini adalah menjadikan diri ke arah yang lebih baik. Sebelum memulai perubahan diri, tetapkan dulu niat dan tujuan perubahan itu sesuai dengan harapan yang akan dicapai dan kemudian dilakukan dengan perbuatan. Agar dapat mengubah diri ke arah yang lebih baik, manusia perlu menemukan kebenaran akan dirinya terlebih dahulu, yakni mengakui akan kekurangan dan kesalahannya melalui pengawasan diri. Jika sudah menemukan apa saja kesalahan yang dilakukan, maka akan mudah mengetahui apa yang harus diubah dan apa yang perlu dilakukan untuk mengubahnya.

1. Mawas Diri Sebagai Usaha Introspeksi Diri

Komponen yang diperlukan agar mawas diri mampu berjalan dengan benar adalah melalui pengetahuan tentang jiwa (*Kawruh Jiwa*). Menurut Ki Ageng, bagian dari jiwa terdiri dari hati dan pikiran, yang jika keduanya berfungsi dengan benar akan mampu membedakan mana perasaan yang tepat dan yang kurang tepat. Perasaan tepat adalah perasaan yang mampu membedakan keinginan berdasar *Kramadangsa* yang memiliki sifat sewenag-

¹⁰⁹ Nanik Prihartanti, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaraman*. h. 108.

¹¹⁰ Wawien Dinar Prastiti, *Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No. 1, Februari (2012) h. 21.

wenang, suka menumpuk-numpuk kesenangan diri sendiri, dan mengabaikan kesenangan orang lain.

Jika sudah mampu membedakan dan memperlakukan perasaan ini dengan bijak, maka tindakan yang muncul adalah tindakan kebaikan dan kebenaran yang tidak hanya mengubah kestabilan pribadi, tetapi juga stabilitas sosial. Komponen yang diperlukan untuk mewujudkan stabilitas tersebut adalah hati dan pikiran. Hati mampu merasakan apa yang diri rasakan dan orang lain rasakan. Sedangkan pikiran mampu menganalisis kejadian-kejadian dahulu sebagai sarana pencarian kebenaran.

Hati sebagai bagian dari jiwa yang berfungsi merasakan rasa, dan merasakan rasa itu dilakukan dengan cara membedakan rasa menjadi dua, yaitu rasa yang dirasakan dan rasa yang merasakan.¹¹¹ Rasa yang dirasakan berupa senang, susah, suka, benci, sesal, dan lain-lain. Sementara rasa yang merasakan berupa rasa aku mengerti, aku merasa, aku menahan diri, dan lain-lain. Kedua rasa ini harus dipilah menurut kedudukannya, agar ketika sebuah peristiwa terjadi, orang tidak bingung untuk membedakan rasa yang dirasakan dan rasa yang merasakan. Ketika kita marah, misalnya, kita sering mengatakan “aku sedang marah”. Pernyataan ini ternyata keliru, sebab marah adalah rasa yang dirasakan dan bukan rasa yang merasakan. Pernyataan yang benar adalah “aku sedang merasakan rasa marah.”¹¹²

Pikiran berfungsi memikirkan sesuatu, adapun yang dipikirkan adalah benda dan rasa.¹¹³ Cara memikirkan kedua hal ini harus berbeda karena sifatnya yang juga berbeda. Jika memikirkan rasa menggunakan cara memikirkan benda, kita akan mengalami kesulitan. Secara umum, rasa itu ada dua, senang dan susah. Senang karena terpenuhi keinginannya, susah karena tak terpenuhi keinginannya. Jadi, senang dan susah itu rasa, bukan benda. Misalnya, memiliki mobil itu senang, namun memiliki mobil di saat bahan bakar langka itu susah. Rasa senang dan susah itu berbeda dengan benda, sebab yang merasakan dan dirasakan

¹¹¹ “Raosing tiyang punika ugi kenging dipun perang dados kalih perangan, inggih punika raos ingkang dipun raosaken lan raos ingkang ngraosaken.” Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 8.

¹¹² Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. l. 110.

¹¹³ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 8.

adalah dua hal yang berbeda. Jika keduanya masih tercampur, rasa senang dan susah seolah-olah sama dengan benda-benda, padahal keduanya hanya berkaitan saja.¹¹⁴

Dengan demikian, jika suatu kelompok memiliki permasalahan maka terlebih dahulu permasalahan itu harus diselesaikan secara psikologis oleh setiap individu dengan melihat pula orang lain menggunakan pengetahuan jiwa yang tepat. Permasalahan yang diselesaikan untuk menuju stabilitas diri dan sosial inilah manfaat dari laku mawas diri yang mencoba penulis uraikan lebih dalam pada penjelasan berikutnya.

Dalam melatih kemampuan mawas diri, Ki Ageng Suryomentaram memberikan beberapa cara praktis tetapi tetap menjaga rasionalitas¹¹⁵. *Pertama*, memilah-milah yang mana kondisi rasa sendiri dan membedakan mana rasa orang lain melalui kesesuaian kejadian yang berdasar pada sebab dan kejadiannya (*sebab kedadosan*). Ketika rasa sama sudah dirasakan (*raos sami sampun dipun raosaken piyambak*), kemudian harus bisa menerima keadaan tersebut dengan hati yang lapang tanpa tendensi menguasai perasaan orang lain. *Kedua*, tidak terjebak pada rasa-rasa di masa lalu yang tidak semuanya adalah kejadian yang menyenangkan (*kecemplung gagasan cilaka getun*). Cara yang ditempuh adalah dengan menerima sepenuh hati dan sepenuh kuasa bahwa kejadian tersebut dengan prinsip sekarang, di sini, seperti ini aku akan menerima semuanya (*saiki, kene, ngene aku gelem*).

Metode mawas diri ini adalah latihan mempertajam pemahaman rasa melalui interpersonalitas yang bentuknya *nyawang karep* (mengawasi keinginan) dengan melihat secara hakikat rasa sendiri dan rasa orang lain. Rasa dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama* rasa *Kramadangsa* yang bersifat egoistik. *Kramadangsa* adalah “si aku” yang memenuhi keinginan yang sifatnya kadang senang kadang susah yang sebenarnya masih terbelenggu dengan kesengsaraan. *Kedua*, rasa manusia yang merdeka (*tanpa tenger*). Rasa ini sifatnya universal, yaitu manusia yang selalu damai ketika berhubungan dengan orang lain.¹¹⁶ Mawas

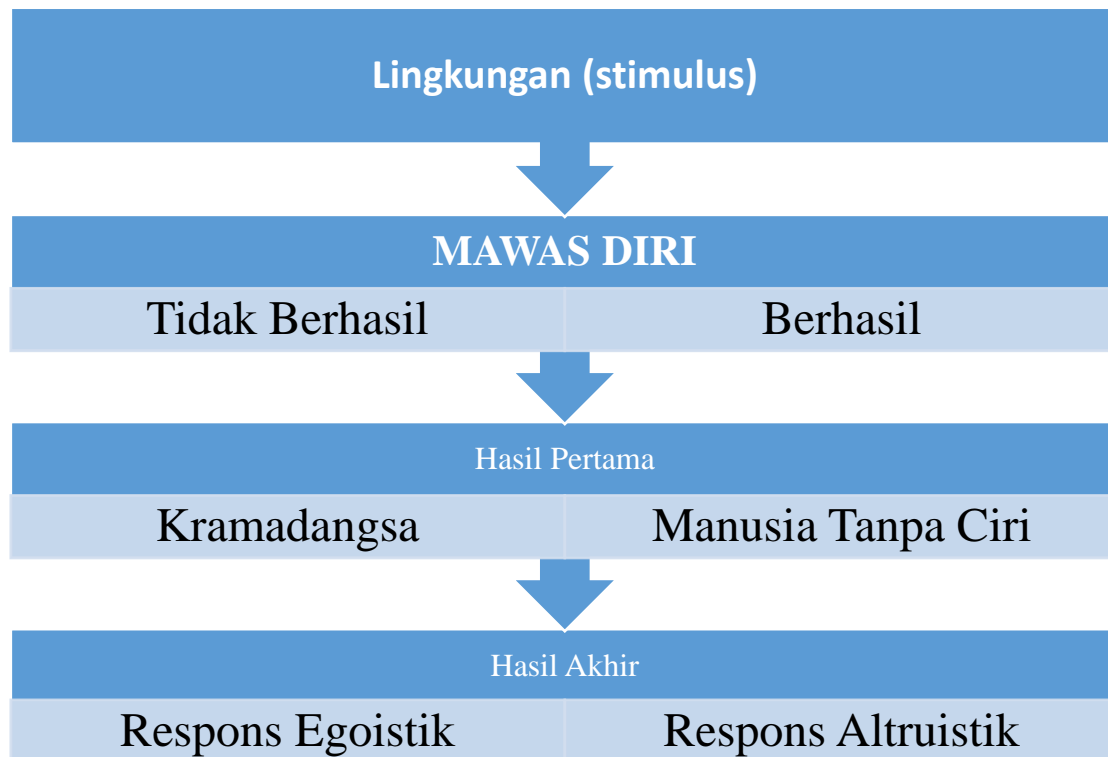
¹¹⁴ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 110.

¹¹⁵ Lihat, Marcell Bonnef, *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. h. 32.

¹¹⁶ Nanik Prihartanti, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaraman*. hl. 39. Lihat pula Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 67.

diri membantu ketrampilan pemecahan masalah, utamanya dalam berdamai dengan masa lalu melalui pemahaman menerima masa tersebut sebagai sebuah kenyataan yang harus diterima dan dilalui.

Dinamika pergeseran identitas *Kramadangsa* menuju identitas *manusia tanpa ciri* dapat digambarkan sebagai berikut.



Manusia yang pada dasarnya selalu merekam kejadian dan memaknai kejadian dengan rekaan-rekaan, dihadapkan kepada rasa iri dan sombong. Kedua rasa ini jika terus dibiarkan akan menjadi masalah besar bagi keberlangsungan hidup, entah bagi dirinya ataupun bagi sisol sekitarnya. Dalam ajarannya, Ki Ageng Suryomentaram memberikan pemaparan bahwa orang yang iri dan sombong akan selalu berupaya keras, *jumpalitan*, lupa diri, dan tidak dapat mengontrol dirinya lagi sehingga menjadi orang celaka. Di dalam iri hati terdapat perasaan kalah, sedangkan di dalam perasaan sombong terdapat rasa menang atas orang lain.

Jadi, kehidupan hanya sebatas perlombaan (*ungkul-ungkulan*). Padahal seandainya dicermati, rasa hidup semua orang itu sama saja yang tidak senang apabila menerima kesombongan dan tidak senang ketika merasakan iri hati. Tuntutan untuk selalu berada dalam keadaan sombong (keunggulan) justru akan membawa pada ketidaknyamanan yang luar biasa karena selalu dikejar-kejar keinginan sendiri yang sifatnya abadi, demi mempertahankan eksistensi keunggulan.

Ketika orang menghadapi kesulitan, dia hanya akan menerima saja dan mengeluh dengan mengatakan, “Beginilah orang tidak beruntung, tentu menerima cobaan-cobaan. Tetapi biarkan saja. Kelak bila aku mati dapat berada di jalan yang benar dan tidak tersesat tentu akan mendapatkan kesempurnaan yang abadi, tidak mungkin mengalami kesulitan selama-lamanya.”¹¹⁷ Dia lalu berbuat yang aneh-aneh dan menerima apa saja perintah dukun. Padahal kesulitan yang dia alami itu adalah keadaan sekarang, tetapi dia harus menunggu hingga sesudah mati untuk melenyapkannya.

Kesulitan yang dirasakan sekarang dan di sini perlu diselesaikan dengan jalan yang benar. Caranya adalah menghindari pemakaian nalar gugon tuhon (menghubungkan sebab-sebab yang tidak berkaitan dengan akibat-akibatnya)¹¹⁸ dan mengandalkan kesanggupan sendiri untuk menyelesaikan kesulitan tersebut. Adapun bekal yang harus disiapkan selain pikiran benar yang dapat menemukan sebab yang benar, adalah perasaan tabah dan berani menghadapi kesulitan itu sendiri, sekarang dan di sini. Semua pengharapan sempurna yang kelak dan di sana, yang dicapai dengan panduan keyakinan-keyakinan *gugon tuhon*, harus disingkirkan sejauh-jauhnya. Jika sudah demikian, orang yang ingin mengubah keadaan harus dimulai dari dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain atau keadaan.

Gagasan setiap orang atas kejadian seringkali berbeda-beda meski untuk hal yang sama, dan perbedaan ini jika tidak diteliti dapat menimbulkan perselisihan dalam pergaulan. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, pertama-tama kita perlu memilah-milah secara teliti

¹¹⁷ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 120-121.

¹¹⁸ Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 100.

mana gagasan (*anggitan*) dan mana mawas diri. Mawas diri mengatur dan membedakan kedua hal tersebut. Mawas diri adalah memotret rasa sendiri secara benar tanpa tercampur gagasan rasa. Seringkali orang akan terperangkap pada kedua hal tersebut. Sedangkan gagasan seringkali hanya mereka-reka. Contoh dalam konteks sosial adalah ketika kita melihat orang kaya. Jika kekayaan pada orang tersebut dilihat dari gagasan semata, biasanya akan memunculkan pikiran-pikiran seperti kaya itu enak, lantas orang merasa iri. Padahal jika mau menggunakan kaca mata mawas diri akan muncul jawaban seperti ini: kekayaan adalah hasil dari jerih payah usaha, orang kaya pun masih bisa susah atau merasakan tidak enak, sedangkan orang miskin pun bisa susah dan bisa merasakan kesenangan. Jadi tidak ada alasan untuk iri, tetapi jika ingin kaya maka harus berusaha sepenuh hati.

Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan olah mawas diri. *Pertama*, melakukan perhatian atas rasa secara terpusat. Perhatian ini adalah menerima segala keadaan saat ini yang sedang terjadi tanpa adanya *Kramadangsa*. *Kedua* adalah tidak melakukan perhatian secara tercerai. Maksudnya adalah hidup di masa sekarang tetapi masih terbelenggu di masa lalu, baik disadari maupun tidak. Sebab itulah penerimaan penuh perhatian akan menjadikan pikiran lebih terang dan batin lebih damai, kita pun menjadi lebih tabah (*tatag*) menjalani naik turunnya kehidupan.

Pada dasarnya, laku mawas diri yang ditawarkan Ki Ageng Suryomentaram adalah pengawasan terhadap diri sendiri atas keinginan (*karep*). Dalam hal ini, pengawasan atas diri sendiri adalah pengawasan kepada *Kramadangsa* sebagai budak keinginan. Jika *Kramadangsa* ini mampu diketahui maka dia akan layu lalu mati. Namun jika *Kramadangsa* ini terus menerus ada dalam tahapan keinginan seseorang, maka akan menimbulkan ketidakstabilan diri. Artinya, mawas diri adalah metode mengubah diri dari Aku *Kramadangsa* menjadi Aku bukan *Kramadangsa* (Manungsa Tanpa Tenger). Untuk mencapai level kestabilan diri, di titik inilah manusia perlu mengkaji kembali pribadi mereka masing-masing.

Di satu sisi, Menurut M. Quraish Shihab, dalam al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11 dijabarkan bahwa ayat itu mengandung nilai-nilai mawas diri sebagai satu komponen untuk mengubah suatu kaum. Dalam tafsirnya, Shihab menekankan aspek perubahan keadaan suatu kaum pada penggalan ayat yang berbunyi (*an fusihim*), yang karenanya, untuk mengubah keadaan suatu kaum perlu perubahan dari *sisi dalam* (*nafs*) dan *sisi luar* (*jisim*).¹¹⁹

Dalam konteks ini, memang secara garis besar sesungguhnya ayat 11 ini berbicara tentang perubahan suatu kaum (kelompok, masyarakat) bukan tataran individu. Akan tetapi, tafsiran Quraish Shihab tentang *Sisi Dalam* mengisyaratkan adanya konteks perubahan yang perlu dilakukan oleh individu. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa beberapa aspek mawas diri, yakni kandungan yang menegaskan manusia untuk melihat diri (introspeksi), terimplikasi dalam tafsir Al-Mishbah. Yakni, adanya *iradah* (tekad), yang lahir dari nilai-nilai atau ide-ide yang ditawarkan dan diseleksi oleh akal (rasionalitas). Jika akal tersebut bekerja dengan benar, ia akan memilih dan melahirkan *iradah* yang baik, demikian pula sebaliknya. Semakin jelas nilai-nilai yang ditawarkan serta semakin cerah akal yang menyeleksinya, semakin kuat pula *iradah*-nya, kemudian menyangkut kemampuan yang terdiri dari kemampuan fisik dan kemampuan non-fisik.

Ketergantungan terhadap akal tersebut, menegaskan bahwa aspek terdalam dari dimulainya suatu perubahan adalah bermula dari personalitas. Ini artinya, tidak jauh pula diskursus penafsiran ayat tersebut dalam kaitannya dengan introspeksi diri. Sebab, manusia merupakan makhluk yang dikaruniai akal di dalam dirinya. Hal itu tak lain adalah anugerah untuk dapat dengan baik menjalani hidup. Lebih dari itu, akal sangat berguna bagi manusia untuk menjalani kehidupan beragama.

Mengutip apa yang dikatakan oleh Damhuri, bahwa akal merupakan komponen penting manusia dalam menafsirkan dalil-dalil al-Qur'an.¹²⁰ Akal memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam jantung Islam. Sebab, dalam agama Islam sangat dianjurkan beriman

¹¹⁹ M, Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian*, h. 565.

¹²⁰ Zein, Ahmad, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal", *Jurnal At-Tibyan*, Vol 2 No. 2.

dengan tidak taqlid buta alias beragama secara asal-asalan, tanpa mempertimbangkan rasionalitas konteks dan praktik keagamaan. Karena itu, dalam Islam, keimanan bukan hanya mengandalkan kebersihan ruhani saja, melainkan juga kolaborasi antara hati dan pikiran. Dengan demikian, akal dapat menjadi pemecah dari suatu problem yang mendasari diri dan lingkungannya untuk menghadapi tantangan zaman.

Demikian pula bagi manusia—dalam konteks Ar-Ra’d—akal dapat menjadi salah satu instrumen untuk dapat melihat diri dalam menentukan kondisi dirinya, terlebih sebagai alat untuk diri dapat berubah menjadi lebih baik. Sebab, dalam tataran perubahan suatu kaum, hal itu dimuali dari diri sendiri. Hal ini dapat ditilik dalam kata taghyir (fayughayyiru) yang tertulis dalam Qur’an Surah Ar-Ra’d ayat 11. Taghyir berasal dari fi’il ghayyara-yughayyiru dalam bahasa Arab, dan mendapat ism masdhar-nya sebagai at-Taghyir, yang mengartikan ‘perubahan’. Secara terminologis, taghyir adalah perubahan dalam cara berpikir, bertindak, berbuat sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda-beda.

Karena itu, ayat 11 surah Ar-Rad dalam berbicara tentang perubahan, tidak berhenti pada ukuran bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum. Lebih dari itu, perubahan itu terkategori menjadi dua bagian, yakni (1) perubahan nikmat, di mana Allah memberi anugerah kepada manusia sehingga suatu kelompok di bumi dapat hidup dengan makmur dan sejahtera. Quraish Shihab, dalam *Al-Mishbah*, membahasakan hal itu dengan sisi luar (lahiriah). Sedangkan yang *sisi dalam* adalah dari diri manusia itu sendiri, yang diistilahkan dari kalimat dalam al-Qur’an yang berbunyi *ma bi an fusihim* sebagai (2) perubahan dari dalam. Perubahan dari dalam ini, secara implisit dapat dimaknai sebagai ikhtiar dari dalam (mawas diri/introspeksi) sepanjang mengamalkan ayat a;-Qur’an dalam menghadapi berbagai tantang zaman.

Sampai di sini, dapat ditarik garis tegas bahwa persamaan kandungan ayat 11 Surah Ar-Ra’d dan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram adalah pada konteks bahwa perubahan dalam diri manusia (mawas diri) diawasi oleh ‘rasionalitas’. Ki Ageng mengistilahkan sebagai (*nyawang karep*) melihat keinginan. Sebab keinginanlah sumber dari segala

kehendak perilaku. Sedangkan dalam Ar-Ra'd ayat 11 diistilahkan sebagai sisi dalam, *nafs*, sebagaimana tercantum dalam tafsir *al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Perbedaan keduanya terletak pada metode digunakan, yakni Ki Ageng menggunakan rasa sebagai acuan, sementara al-Qur'an menggunakan ketajaman pikiran dan kebersihan hati.

2. Mawas Diri: Stabilitas Personal Untuk Stabilitas Sosial

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”.¹²¹

Menurut Quraish Shihab¹²², ayat ini bisa dimaknai sebagai perintah mengubah keadaan suatu bangsa dari kesusahan menjadi kenikmatan. Perubahan tersebut dimulai dari perubahan pada diri pada setiap kelompok. Kalau mereka suatu bangsa/kaum tidak berusaha mengubahnya terlebih dahulu, maka Allah tidak akan merubah pula keadaan bangsa/kaum tersebut. Ketidakhahagiaan suatu kaum/bangsa tersebut diakibatkan oleh perbuatan aniaya dan saling bermusuhan, serta berbuat kerusakan dan dosa di muka bumi. Mufasir menjelaskan bahwa nikmat Allah telah diberikan sangat banyak kepada hambanya, maka jika seseorang mendapatkan ketidaksenangan, sesungguhnya hal itu adalah karena perbuatannya sendiri yang tidak mau mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

Penggunaan kata “*qaum*” juga menunjukkan hukum ke-masyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku sangat umum. Karena ayat ini berbicara tentang kaum, maka ini berarti *sunnatullah* yang

¹²¹ Al-Qur'an, *Ar-Ra'd* ayat 11.

¹²² Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*. h. 113.

dibicarakan berkaitan dengan kehidupan duniawi dan bukan ukhrawi. Ayat ini juga berbicara tentang perubahan oleh dua pelaku perubahan. Pelaku pertama adalah Allah yang mengubah nikmat kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami masyarakat, atau katakanlah sisi luar/lahiriah masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah ayat di atas adalah (*maa bi an fusihim*) yang diartikan sebagai apa yang terdapat dalam diri mereka. Perubahan tersebut menyangkut banyak hal seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan dan lain-lain, yang berkaita dengan masyarakat secara umu, bukan individu. Sehingga bisa saja ada di antara anggotanya yang kaya, tetapi mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin.¹²³

Ayat ini juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah dimulai oleh perubahan yang dilakukan masyarakat menyangkut *sisi dalam mereka*. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem tetapi jika *sisi dalam* masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap saja bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia* karena dalam manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat apakah positif atau negatif.¹²⁴

Meskipun secara tersurat ayat ini membahas perubahan suatu kaum (*qoumin*). Namun, secara tersirat, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam kaum tersebut adalah perseorangan atau individu yang harus mengubah keadaan dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum berharap banyak mengubah keadaan secara komunal. Peneliti merasa hal tersebut adalah konsep besar tentang mawas diri sesuai ajaran Ki Ageng Suryomentaram, bagaimana mengenali diri sendiri dan mengenali orang lain untuk mendapatkan diri yang sempurna

¹²³ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*. h. 569-570.

¹²⁴ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*. h. 570.

dalam pengertian diri yang tidak mudah susah.¹²⁵ Sedangkan, diri manusia yang memiliki jiwa ini perlu diteliti lebih mendalam untuk menemukan formula perubahan yang tepat untuk menuju keadaan yang baik dan benar sesuai ajaran Allah.

Sedangkan dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, perubahan yang dimaksud pada penafsiran ayat 11 di atas memiliki kesamaan dengan perubahan diri *Kramadangsa* yang *Tanpo Tenger* dalam istilah mawas diri *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram. Menekan diri *Kramadangsa* dapat menjadikan perubahan di dalam diri, yang kemudian berdampak kepada masyarakat.

Menurut Ki Ageng, manusia yang selalu menghadapi segala permasalahan, ia dituntut dengan seksama dan benar mengatasi masalah tersebut. Manusia selalu berusaha mengubah keadaan susah menjadi keadaan yang mendamaikan (baca: kesenangan). Untuk alasan ini manusia harus memiliki perangkat yang logis sekaligus tidak terpusat pada kenyamanannya sendiri. Sebab kenyamanan yang hanya diraih untuk pribadinya sendiri akan membawa masalah baru bagi orang-orang di sekitarnya. Karenanya, Ki Ageng Suryomentaram memberikan solusi yang tepat bagaimana mengubah keadaan susah menjadi keadaan nyaman tanpa harus melukai liyan.

Stabilitas personal merupakan syarat utama bagi keteraturan sosial. Pada kenyataannya, hasrat manusialah yang membujuk untuk memaksa kehendaknya untuk memandang orang lain atau dirinya sendiri sebagai korban ketidaksetaraan. Terlepas dari perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki manusia, kaya atau miskin, raja atau kuli, naik-turunnya hidup itu memiliki cara yang sama karena jika dilihat secara psikologis, setiap orang pada dasarnya adalah setara.¹²⁶ Untuk mengetahui dirinya sendiri, seseorang harus mengetahui orang lain, merasakan apa yang mereka rasakan (*ngraosaken raosing tiyang*

¹²⁵ Lihat, Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia ala Jawa*. h. 84.

¹²⁶ “Luwar saking naraka sumelang lan manjing swarga tatag...”. Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 30.

sanés). Kelebihan mawas diri ala Ki Ageng Suryomentaram terletak pada kepedulian pada rasa-rasa sendiri dan rasa-rasa orang lain.

Setidaknya ada tiga hal *Kramadangsa* yang harus dihindari untuk menghendaki perubahan suatu kaum.¹²⁷

1. Aktivitas lahiriah yang masih mementingkan hawa nafsu yang mendorong manusia kepada sifat tercela. Misalnya mencari uang sebanyak-banyaknya tapi lupa bahwa ada orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan bantuannya.
2. Memiliki perhatian yang terpecah yaitu perhatian yang menyebabkan perubahan diri masih mengingat-ingat kegagalan perubahan di masa lalu yang belum selesai. Misalnya ingin menjadi lebih baik dengan taat kepada Allah tapi tetap melakukan maksiat yang pernah dilakukan sebelumnya.
3. Merasa diri mampu untuk mengubah keadaan tanpa bantuan Allah dan hanya menjadikan orang lain sebagai pemenuhan kepentingan sendiri. Misalnya tidak mau melihat kapasitas manusia yang hanya seorang hamba yang tanpa kuasa-Nya tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Tiga hal di atas merupakan praktik-praktik si *Aku Kramadangsa* yang masih memenuhi catatan-catatan keburukan yang digerakkan oleh keinginan bersifat individualistik. Peneliti merasa tiga hal tersebutlah yang menyebabkan proses perubahan individu menuju perubahan sosial (kaum) susah dijalankan. Maka, dengan menekan diri *Kramadangsa* tersebut, seseorang bisa memulai suatu perubahan terhadap kaum dengan memulai dari dirinya sendiri.

Dalam Ki Ageng, terdapat konsep yang disebut sebagai *Raos Sami*. *Raos Sami* (Rasa Sama) ini adalah sebarang rasa di dalam diri yang bisa merasakan keadaan orang lain. Rasa Sama akan tumbuh di dalam diri, ketika orang dapat

¹²⁷ Lihat, Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*. h. 571.

Kajian atas diri yang dilatarbelakangi laku mawas diri yang benar akan menciptakan keharmonisan dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep bahagia yang dimaksud Ki Ageng Suryomentaram adalah hidup bahagia bersama, bukan bahagia sendiri, sementara orang lain tidak bahagia. Seseorang mustahil dapat hidup bahagia tanpa berusaha mendukung kebahagiaan orang lain. Jika seseorang tanpa berusaha membuat orang memperoleh keuntungan yang sama, apalagi jika sampai merugikan, maka sama saja dia menyiapkan tali untuk lehernya sendiri.¹²⁸

Demikianlah peneliti telah menjabarkan nilai-nilai mawas diri sebagai usaha untuk merubah keadaan sosial yang terdapat dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 dan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.

Secara garis besar, Relevansi antara pemikiran Ki Ageng dan isi kandungan Surah Ar-Ra'd ayat 11 Dalam Tafsir Al-Mishbah, dapat dilihat dalam klasifikasi berikut:

MAWAS DIRI		
Pembahasan	Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram	Ar-Ra'd Ayat 11 tafsir al-Mishbah
Konsep Dasar Mawas Diri	Dalam pemikiran Ki Ageng, konsep dasar mawas diri tercermin dalam usaha mengawasi keinginan (<i>Kramadangsa</i>)	Dalam tafsir al-Mishbah ayat 11 surah ar-Ra'd, konsep mawas diri tampak pada keberanian untuk mengubah keadaan dan sikap dari yang buruk menjadi lebih baik (<i>taghyir</i>)

¹²⁸ *Sapa wange golek kepenak liyane ngepeake tanggane, iku padha karo dhadung sing kanggo njiret gulune dhewe.* Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa*. h. 97.

Introspeksi Diri	<i>Nyawang karep</i> , usaha untuk melihat diri dari keinginannya.	<i>Sisi dalam manusia</i> (nafs), yakni <i>iradah</i> (kemauan keras untuk berubah)
Dari 'Aku' untuk Orang Lain	<i>Raos Sami</i> , rasa sama terhadap liyan. Merasakan apa yang mereka rasakan (<i>ngraosaken raosing tiyang sanes</i>).	Perubahan menyangkut kaum/bangsa. Maka ada kata <i>qoum</i> , yakni masyarakat, di mana suatu perubahan sosial dimulai dari diri sendiri.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan yang sudah peneliti jelaskan di atas, terdapat 2 kesimpulan konsep mawas diri dalam *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dan Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 (*innallaha laa yughoyyiru maa biqoumin hatta yughoyyiru maa bi anfusihim*). Untuk memudahkan pemahaman atas kesimpulan ini, peneliti akan menjelaskannya melalui dua hal penting.

1. Isi kandungan Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 memiliki arti sebagai iktikad manusia sebagai hamba untuk mengubah keadaan yang tidak diridhoi Allah menuju pada keadaan yang diridhoi-Nya. Q.S. Ar-Ra'd lebih tertuju kepada gambaran umum bagaimana seharusnya manusia mampu mengubah keadaan suatu kaum dari yang buruk menjadi yang baik. Kebaikan dan keburukan suatu kaum ini sebenarnya harus dipahami tidak semata-mata pada level syariat tetapi juga psikis yang oleh M. Quraish Shihab disebut sebagai nilai-nilai dalam diri. Dalam pengertian inilah peneliti menemukan satu kesamaan antara konsep mawas diri Ki Ageng Suryomentaram yang bercorak *mindfulness* dengan memusatkan perhatian pada rasa sendiri tetapi tidak menegasikan rasa orang lain dengan konsep mawas diri yang penulis uraikan sendiri sebagai proses mencari kebenaran dan kebaikan berdasarkan kesungguhan (*iradah*) untuk mencari rida Allah. Pada praktiknya, konsep mawas diri dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 tampak jelas dengan adanya kata '*taghyir*', yang bermula dari nasib diri sendiri sehingga mempengaruhi orang lain.
2. Konsep mawas diri dalam Ki Ageng Suryomentaram dalam *Kawruh Jiwa* sangat menegaskan perubahan sikap dari yang mulanya egoistik menuju kepada altruistik. Hal ini sangat mudah dicapai melalui beberapa tahapan yang sudah penulis paparkan di atas. Mawas diri Ki Ageng Suryomentaram dalam *Kawruh Jiwa*-nya merupakan pengetahuan rasional yang ditempuh untuk mencapai kecerdasan fungsi emosi dan

menjernihkan fungsi indra dengan tujuan memberikan persepsi dalam proses pemahaman dan pengenalan diri. Pencapaian mawas diri yang benar akan membawa kepekaan atas lingkungan sekitar sekaligus tetap menimbang-nimbang atau menegosiasikan segala yang dari luar diri tersebut, untuk kemudian dijadikan sumber pengetahuan yang benar, yaitu pengetahuan yang mampu membuat manusia berpikir benar yang dilandaskan pada rasa sendiri dan rasa orang lain. Adanya kontrol terhadap keinginan yang semena-mena (*Kramadangsa*) mampu membuat diri lebih berhati-hati dalam melakukan kapasitas berpikir (analitis) dan kapasitas perbuatan. Jika sudah mampu menerapkan hal tersebut, seseorang akan merasakan dirinya terbebas dari belenggu keinginan yang egois yang kemudian penulis sebut sebagai stabilitas diri. Setelah mencapai keadaan *tatag* atau stabil maka secara otomatis berdampak pada orang lain. Jika stabilitas diri ini berhasil berjalan dengan baik dan benar, maka akan terbentuk satu kaum atau masyarakat yang memiliki stabilitas tinggi yang pada akhirnya akan berorientasi pada perubahan sosial.

2. Saran

Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, metode seperti penulis pakai yaitu menemukan relevansi atas tafsir suatu ayat dengan pemikiran tokoh Jawa sangatlah sedikit. Ki Ageng Suryomentaram adalah sosok yang istimewa dan langka, bukan karena sejarah hidup dan kiprah politiknya melainkan pemikiran-pemikiran yang dia wariskan sangat berharga. Untuk alasan inilah penulis mencoba mencari relevansi pemikiran Ki Ageng dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk itu, penulis menyarankan dua hal terkait penelitian ini.

1. Penelitian ini masih menggunakan metode deskriptif, dan karenanya perlu dihadirkan kajian yang sama dengan menggunakan metode lainnya guna memperkaya hasil dan pembahasan tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam *Kawruh Jiwa* Bab Mawas Diri dan perbandinagnnya dengan Q.S. Ar-Ra'd ayat 11. Terdapat kesulitan berupa pembuktian empiris yang tentu harus diteliti menggunakan metode yang lain.

2. Pemaknaan mawas diri dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 sangatlah minim. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan nilai-nilai mawas diri yang terdapat dalam kandungan Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 menggunakan tafsir al-Mishbah. Maka dari itu, perlu kajian lain yang membahasnya menggunakan mufasir-mufasir lain dengan metode yang jauh lebih memunculkan diskursus pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Afthonul. 2019. *Rasio sebagai Pedoman. Rasa sebagai Acuan (Telaah atas Arsitektur Pemikiran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram)*, (Yogyakarta: Ircisod).

Afif, Afthonul dkk. 2019. *Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Diva Press).

Widyarini, Nilam. 2019. *Mengasah Budi Luhur dalam Perspektif Psikologi Suryomentaram*, (Bantul: Basabasi).

Al-Qur'an Kementrian Agama RI

Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati).

Jalaluddin, 2017. *Filsafat Pendidikan dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Rajawali Press).

Endy, M. Saputro. 2019. *Kawruh Jiwa dalam Jagat Spiritualitas Jawa*, (Bantul: Basabasi)

Finayanti, Juwita. 2019. *Teknik Mawas Diri dalam Konseling Kawruh Jiwa sebagai Alternatif Pelaksanaan Konseling*, (Prosiding 'SNBK' Hasil Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Vol. 3

Ageng, Juwita. 1990. *Suryomentaram, Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2* (Jakarta: CV Haji Masagung)

Prihartanti, Nanik. 2004. *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaraman*, (Surakarta: Muhammadiyah Press)

Kholik, Abdul. 2015. *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol. 1 No. 2)

Fajriyati, Sausan. 2021. *Analisis Karakteristik Introver Menurut Pandangan Susan Cain dan Relevansinya dengan Q.S. Ar-Ra'du Ayat 11*, (UIN Sunan Ampel)

Yoshimichi, Someya. 2001. *“Kawruh Jiwa: Suatu Cara untuk Menyelamatkan Manusia yang Sedang Kesusahan”*, (Laporan Makalah Penelitian).

Dinar, Wiwien. 2012. *Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No. 1, Februari.

Darmanto, Jatman. 2000. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Prawitasari, J. E. 2002. *Dasar-Dasar Psikoterapi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

El-Zastrouw, Ngatawi. *Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung*, (Islam Nusantara, Vol. 1, July 2020)

Muniroh, Alimatul. , 2019. *Kawruh Jiwa: Analisis Diskursus Memahami Diri dan Orang Lain dalam Bingkai Keragaman*, (Artikel dalam Annual Conference for Muslim Scholars)

Kushendrawati, S.M. 2012. *Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Penerbit Kepik

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Jilid 6*, Lentera Hati, hal. 572.

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil-Quran Jilid 7*, terj. As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. 1898. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, (Singapiura: Pustaka Nasional PTE LTD)

Masyitoh, M. H. “Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra’du Ayat 11 dan Implementasinya dalam Pengelolaan Madrasah”, *Jumpa*, Vol. 1. No. 1, hal. 45

Abdullah Ibn Abbas, Muhammad Al-Firuzabadi. 2007. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*, (Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought)

Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, alih bahasa oleh Bahrin Abu Bakar, Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2012)

Katsir, Ibnu. 2005. Tafsir Ibnu Katsir, alih bahasa oleh H. Salim Bahreisy, Jilid 4 (Surabaya: PT Bina Ilmu)

Nasution, Harun. 2001. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Buan Bintang)

Quraish, M. Shihab, 2002. *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan)

Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017)

Hermawan, Dian. *Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S Ar-Ra'd 13:11 dan Kaitannya Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*

Oto, Ki Suastika, 2003. *Ki Ageng Suryomentaram, Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri*, Jakarta, PT. Grasindo

Mawardi, Bandung. 2019. *Ki Ageng Suryomentaram dalam Pandangan Sejumlah Tokoh Jawa*. Bantul: Basabasi

Yoshimichi, Someya. 2019. *Bagaimana Orang Mendapatkan Kebahagiaan Melalui Belajar Filsafat Ki Ageng Suryomentaram*. Bantul: Basabasi

Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan

Kasmantoni, 2018. (Tesis) *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisis Semantik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Kamil, Miftahuddin. 2007. (Teseis) *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, Universitas Malaya, Malaysia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Riwayat Diri

Nama : Hiadar Al Praditiya
Tempat, tanggal lahir : 27 Agustus 1999
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jatisari Permai Blok C/11 no 6

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDI ANNAWAWIYYAH
 - b. MTS Ali Maksum
 - c. MA NU TBS
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ali Maksum krapyak
 - b. Gontor 01
 - c. Pp. Attullab
 - d. Pp. Roudlotul Furqon Al Umariyah
 - e. Pp. Riset Al Khawarizmi

C. Riwayat Organisasi

1. PAC NU MIJEN (2019- Sampai sekarang)
2. PC NU SEMARANG (2019-2023)
3. PMII (2018- Sampai sekarang)
4. RMI (2021-2023)
5. DMI (2021-Sampai sekarang)
6. NGUDI BUDAYA PAWENING JATI (2021-Sampai sekarang)
7. KANZUZ SHOLAWAT MIJEN (2020-Sampai sekarang)
8. FKPT JATENG (2024- Sampai sekarang)
9. NADZIR (2023- Sampai sekarang)
10. PEMBINA PENEGAK MIJEN (2024-Sampai sekarang)
11. PSIAB (2023-Sampai sekarang)